ISLAM DAN TRADISI LOKAL:

UPACARA PERNIKAHAN *KOSEK PONJEN* MASYARAKAT OSING BANYUWANGI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Agama-agama

Oleh:

ZAKKIYATUL FIKRIYAH

E02217042

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakkiyatul Fikriyah

NIM : E02217042

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 4 Januari 2021

Zakkiyatul Fikriyah

E02217042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Islam dan Budaya:Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Osing Banyuwangi" ini telah disetujui pada tanggal 07 Januari 2021

Surabaya, 07 Januari 2021

Pembimbing,

Dr. Nasruddin, M.A

NIP. 197308032009011005

LEMBAR PEGESAHAN

Skripsi yang berjudul "ISLAM DAN BUDAYA: TRADISI UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT OSING BANYUWANGI" yang ditulis oleh Zakkiyatul Fikriyah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 11 Januari 2021.

Tim Penguji

1. Dr. Nasruddin, M.Ag (Ketua) : .....
2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) : .....
3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji II) : .....
4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Penguji III) : .....

Surabaya, 11 Januari 2021

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zakiyyatul Fikriyah
NIM : E02217042
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : zakkiyafikriyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

ISLAM DAN TRADISI LOKAL : UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT OSING BANYUWANGI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2021

Penulis

(*Zakiyyatul Fikriyah*)

ISLAM DAN TRADISI LOKAL: UPACARA PERNIKAHAN *KOSEK PONJEN* MASYARAKAT OSING BANYUWANGI

Oleh: Zakkiyatul Fikriyah

Abstrak

Dalam skripsi ini peneliti meneliti terkait dengan *Islam dan Tradisi Lokal: Upacara Kosek Ponjen Masyarakat suku Osing Banyuwangi.* Terdapat salah satu tradisi pernikahan di masyarakat Osing Banyuwangi yang hanya dilakukan oleh *kemunjilan* atau *ragil* atau jika dalam bahasa Indonesia adalah anak terakhir. Tentu suatu hal yang unik dan menarik jika dijadikan suatu objek penelitian. Memang setiap daerah memiliki ciri khas dalam tradisi pernikahan, namun tradisi tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan salah satu tradisi Pernikahan yang ada di masyarakat Osing Banyuwangi, tradisi yang hanya wajib dilakukan apabila salah satu mempelai berasal dari *kemunjilan* atau anak terkahir. Hasil penelitian dalam skripsi ini menjawab pertanyaan: Bagaimana makna simbolik upacara pernikahan *kosek ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi?, Bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi menurut perspektif *Restriched exchange*?, Bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi Menurut Perspektif *Generalized exchange*?. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode deskriptif kualitatif dengan cara teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dirasa menjadi suatu metode paling sesuai. Peneliti melakukan observasi bahkan mewawancarai objek guna mendapatkan data yang mendalam. Hingga, dengan data tersebut memudahkan analisis dengan menggunakkan pendekatan antropologi agama, yakni dengan menggunakkan teori penafsiran Victor Turner dan *Exchaged Theory* Levy Strauss.

Bedasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat Osing melakukan Tradisi upacara pernikahan *kosek ponjen* dengan menggunakkan simbol-simbol dalam setiap tahap prosesi tradisi tersebut. Dimana setiap simbol yang ada dalam prosesi tradisi memiliki makna bagi masyarakat suku Osing Banyuwangi. Disni terjadi suatu pertukaran sosial antara kedua mempelai dengan orang tua salah satu mempelai. Hal tersebut termasuk dalam *restricted exchange* merupakan pertukaran terbatas yang dilakuakn oleh dua pelaku, dimana dalam tradisi *kosek ponjen* terjadi pertukaran sosial antara sang mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Dalam tradisi pernikahan *kosek ponjen,* terjadi *generalized exchange* atau terjadi suatu pertukaran umum. *Generalized exchange* terjadi antara kelompok masyarakat dengan kedua mempelai yang hendak melakukan tradisi *kosek ponjen.*

Kata Kunci: Upacara pernikahan, Tradisi *Kosek Ponjen, Exchange Theory.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i

LEMBAR KEASLIAN ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I : PANDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Kajian Terdahulu 12
E. Metode Penelitian 20
F. Sistematika Pembahasan 26

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Definisi Islam dan Tradisi Lokal 30
B. Hubungan Islam dan Tradisi Lokal 36
C. Tradisi dan Ritual Keagamaan Islam Jawa 41
D. Teori Pernafsiran Victor Turner 47
E. *Exchange Theory* Perspektif Levy Strauss 49

BAB III : PENYAJIAN DATA TENTANG TRADISI UPACARA PERNIKAHAN SUKU OSING

A. Profil Lokasi Penelitian
   1. Geografi dan Demografi 60
   2. Ekonomi dan Sosial Masyarakat 65
   3. Pendidikan 72
   4. Keagamaan 75
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Osing 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara *Kosek Ponjen* Masyarakat Osing 80

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam Teori Penafsiran Victor Turner 81
B. Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam *Restriched exchange* Levy Strauss 83
C. Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam *Generalized Exchange* Levy Strauss 85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 88
B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pernikahan ialah suatu perjanjian yang kokoh dan suci untuk menempuh hidup secara sah antara seorang perempuan dengan laki-laki untuk membentuk suatu keluarga yang saling mengasihi dan menyantuni, bahagia, tentram, dan kekal, begitulah makna pernikahan menurut Sajuti Talib.[1] Sedangkan, Imam Syafi'i mengartikan bahwa Pernikahan merupakan suatu akad yang dengan hal tersebut menjadi halal hubungan seksual antara perempuan dengan laki-laki.[2] Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pernikahan merupakan sesuatu hal yang sakral yang dilakukan oleh seluruh umat manusia di dunia. Pernikahan merupakan janji suci antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk membentuk suatu keluarga bersama dan hidup bahagia bersama-sama hingga maut yang memisahkan keduanya.

Pernikahan yang dilakuakan oleh seorang pasangan wanita dan pria, pada hakikatnya merupakan fitrah atau naluri umat manusia sebagai makhluk sosial guna melanjutkan keturunan. Oleh sebab itu, jika kita melihat dari fitrah manusia, peraturan pernikahan tidak hanya berlandaskan pada norma hukum yang dibuat oleh masyarakat, melainkan pernikahan juga diatur dalam hukum agama.

---

[1] Moh. Hayatur Rohmah, "Analisi Hukum Islam Terhadap Itsbat Nikah Sirri di Bawah Umur dalam Pengadilan Agama Bangkalan: Studi Penetapan No.91/Pdt.P/2011/PA", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2012, 21. http://digilib.uinsby.ac.id/10024/

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan ialah *life cycle* atau suatu peralihan dari tingkat hidup remaja kepada tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di belahan dunia.

Pernikahan merupakan salah satu bagian dan budaya dari siklus hidup manusia. hal tersebut merupakan landasan terbentuknya suatu keluaga. Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, hidup bersama serta bekerja sama dalam sau unit kehidupan. Seperti pendapat Donals Light yang mengatakan bahwa "*a family as two person living together and related by blood, marriage or adoption".*[3] Jadi, keluarga ialah suatu kehidupan bersama dari dua individu atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan ataupun adopsi.

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam hidup seseorang. Ikatan pernikahan ialah sesuatu yang dianggap suci atau sakral sehingga terkadang banyak yang mengartikan bahwa pernikahan sebuah perayaan cinta dimana dalam acara tersebut terdapat suatu pengukuhan hubungan antara kedua insan baik secara hukum negara maupun agama. Namun, menikah bukan hanya menyatukan dua insan saja, akan tetapi juga dua keluarga sehingga dengan adanya prosesi acara pernikahan dianggap sebagai ungkapan kebahagiaan, kebanggaan, dan rasa syukur.[4] Maka dari itu, tak ayal pernikahan seringkali dirayakan dengan acara yang mewah.

---

[3] Lindha Pradhipti, dkk, "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamtan Bulukerto Kabupaten Wonogiri", *Jurnal Analisa Sosiologi,* April 2015, 76.
[4] Nathasja Tiffany Aprimadhany. "*Wedding Center* di Yogyakarta), *Skripsi,* Univ. Atman Jaya Yogyakarta, 2010, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh negara di belahan dunia pasti terdapat prosesi pernikahan, baik negara-negara Eropa maupun Asia. Oleh sebab itu tak heran jika pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral oleh seluruh umat manusia di dunia. Namun, setiap negara memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan prosesi pernikahan. Negara-negara Eropa memiliki ciri makan, menari serta bernyanyi bersama saat melakukan prosesi pernikahan. Salah satu contoh pernikahan di negara Jerman, yang mana sakral sudah tidak terlalu dirasakan oleh para tamu maupun pengantin, dan juga jumlah tamu undangan tidak begitu banyak, karena yang diundang oleh pihak mempelai wanita hanyalah orang-orang dekat yang meliputi sanak saudara.[5] Bahkan tetangga yang tinggal dalam radius 5 km pun belum tentu masuk dalam list undangan, hal ini bisa juga disebabkan oleh budaya individualisme yang ada disana. Terdapat ciri khas yang unik pernikahan ala Jerman, yang mana para Tamu tidak diwajibkan membawa amplop berisikan uang, kebanyakkan mereka yang datang dengan membawa rangkaian bunga yang cantik sertalengkap dengan kartu ucapan yang biasanya disertai juga dengan voucher perjalanan ataupun voucher belanja. Mungkin pernikahan itu terlihat sangat unik dalam pandangan kita, karena pada hakikatnya setiap wilayah tentu memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan sesama negara Eropa pun masih terdapat perbedaan antara satu negara dengan negara yang lain.

Setiap negara memiliki ciri khas tersendiri dalam merayakan prosesi pernikahan, yang pastinya unik dan berbeda-beda antara satu negara dengan negara

[5] Dewips, "*Der Polterabend:* Tradisi pernikahan ala Pengantin Eropa", *Kompasiana,* 28 Agustus 2013. https://www.kompasiana.com/dewips/55281a4bf17e61f7178b45b0/der-polterabend-tradisi-pernikahan-ala-pengantin-eropa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Begitu pula di negara kita Indonesia memiliki ciri khas tersendiri saat melakukan prosesi pernikahan. Salah satu ciri khas prosesi pernikahan di Indonesia pada umumnya ialah mempersiapkan acara dengan matang-matang agar pada saat prosesi acara semua berjalan dengan lancar, bahkan prosesi pernikahan di negara kita kerapkali dilakukan dengan mengadakan suatu acara yang mewah dan megah. Namun tidak hanya hal tersebut banyak lagi ciri khas pernikahan yang ada di negara kita Indonesia.

Seperti yang kita ketahui bangsa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Dengan adanya keberagaman tersebut Pernikahan yang dilakukan di Indonesia pun dengan beragam cara, dimana setiap daerah tentu memiliki perbedaaan atau ciri khas tersendiri dalam melaksanakan pernikahan. Acara Pernikahan di daerah Jawa tentu berbeda dengan pernikahan yang ada di Sumatera. Salah satu contohnya pernikahan di wilayah Padang, Sumatera Barat, dimana di wilayah tesebut memiliki perbedaan dengan tradisi yang ada di Jawa. Prosesi pernikahan di Padang diawali dengan tradisi *meresek*, yang merupakan permulaan atau penjajakan pertama dari rangkaian tata cara pernikahan. *Meresek* ialah pihak keluarga wanita mendatangi pihak keluarga dari seorang pria dengan membawa buah tangan, baik berupa buah-buahan ataupun kue. Kemudian dilajutkan dengan *batuka tando* dan meminang, dimana keluarga wanita mendatangi keluarga pria untuk meminang, dalam prosesi ini rombongan membawa sirih pinang dalam *kapla* atau *carano*, yakni sebuah tas yang terbuat dari daun pandan. Tata cara pelaksanaan tradisi ini ialah diawali dengan juru bicara mempelai wanita yang menyuguhkan sirih lengkap untuk dicicipi oleh keluarga dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak pria sebagai tanda sesembahan. Penyuguhan sirih ini dimaksudkan dengan harapan apabila ada kekurangan atau kejanggalan tidak akan menjadi suatu gunjingan. Kemudian, juru bicara menyampaikan lamaran, jika diterima berlanjut dengan bertukar tanda ikatan masing-masing, lalu berembuk soal penjemputan calon mempelai laki-laki. [6]

Setelah itu *babako baki*, yang mana pihak keluarga mempelai wanita ingin memperlihatkan kasih sayangnya dengan ikut memikul biaya nikah sesuai dengan kemampuan. Kemudian terdapat juga malam *bainai*, yakni melekatkan tumbukan halus daun pacar atau inai ke kuku calon mempelai wanita, tumbukan ini akan meninggalkan bekas warna merah cermerlang pada kuku mempelai wanita. Setelah itu terdapat acara adat yang terpenting dalam seluruh rangkaian, yakni penjemputan calon mempelai pria dan dibawa kerumah calon mempelai wanita untuk melangsungkan prosesi akad nikah, prosesi ini disebut dengan *Manjapuik Marapulai*.[7] Dapat kita pahami bahwa tata cara pernikahan di Padang di mulai dengan *meresek, Batuka Tando, Babako Baki, Bainai, Manjapuik Marapulai*, lalu dilanjutkan dengan akad nikah, yang mana saat itu momen yang meriah dan besar dengan diiringi bunyi musik raditional khas Minang serta barisan Gelombang adat timbal balik. Tentu kita sebagai masyarakat yang bukan berasal dari Padang menganggapnya unik, karena hal tersebut berbeda dengan apa yang sudah menjadi tradisi dalam daerah kita. Keberagaman yang ada di negara kita memang sangat

[6] Erni Hastuti, Teddy Oswari, "Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau di Jakarta", *UG Jurnal*, Vol.10, No. 8, Agustus 2016, 4
[7] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah, setiap daerah memiliki ciri khas yang unik dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya.

Prosesi Pernikahan di Padang sangatlah berbeda dengan prosesi pernikahan di Jawa, seperti yang kita ketahui tradisi di pulau Jawa pada umumnya yang meminang ialah dari pihak laki-laki, bukan dari pihak perempuan. Secara sistematis tradisi pernikahan adat Jawa pada umumnya memuat beberapa bagian, yang pertama ialah proses *nontoni* merupakan melihat calon pengantin wanita dari dekat. Seara teknis proses ini dilakukan dengan berbagai cara, seorang laki-laki mengajak ibu dan ayah atau sanak saudara bertama ke calon mempelai perempuan, kemudian calon mempelai perempuan disuruh orang tua menghidangkan minuman, dan pada saat itulah kedua calon mempelai diperkenalkan.[8]

Kedua, prosesi *pertung* atau perhitungan *salaki rabi*, yaitu pedoman menentuan jodoh yang berlandaskan pada nama, hari kelahiran dan *neptu*, dengan dasar perhitungan *salaki rabi* menggunakkan *primbon betal jemur* yang memiliki makna. Perhitungan perjodohan dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama nama calon mempelai, kemudian dibagi lima, hasil dari pembagian tersebut adalah lambang dari perjodohan. Kemudian perhitungan hari lahir dan *neptu*, dimana dengan menggambungkan hari lahir kedua calon mempelai, sehingga akan terlihat makna dari pengabungan tersebut.[9] Perhitungan tersebut akan membuahkan hasil dari perjodohan mereka, apakah mereka merupakan pasangan

[8] Safrudin Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah", *Jurnal Budaya Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017, 29.
[9] Ambarwati, dkk, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia", *Jurnal SENABASA*, Edisi 3, 2018, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cocok atau tidak akan ditentukan oleh perhitungan tersebut. perhitungan bisa bermkana baik dan tidak menutup kemungkinan juga bermakna buruk. Perhitungan ini juga bermanfaat menentukan calon pasangan hidup yang tepat dari aspek persamaan karakter, watak, kehendak, agar pernikahan bahagia hingga akhir hayat. Apabila perhitungan tersebut menghasilkan suatu jawaban yang baik, maka dilanjutkan dengan prosesi acara ketiga, yakni *nakokake, nglamar* atau *nembung.*[10]

Ngalamar biasanya dilakukan oleh utusan beserta keluarga terdekat calon mempelai laki-laki untuk menyengaja sowan kepada pihak kelauarga calon mempelai wanita. Jawaban dalam proses *lamaran* dapat dilakukan ecara langsung ataupun ditunda beberapa waktu kemudian sesuai dengan pertimbangan kedua keluarga. Jika lamaran diterima biasanya langsung dilakukan prosesi *peningsetan* atau ikatan, yakni dengan memberikan tanda simbolik kepada calon istri berupa perhiasan, namun pada umumnya menggunakan cincin, dan pada saat *peningsetan* juga dimusyawarahkan penentuan tanggal pernikahan. Namun, jika lamaran ditolak biasanya disampaikan dengan bahasa sehalus mungkin agar tidak menyinggung perasaan pihak keluarga laki-laki.[11] Dapat dipahami jika lamaran mendapatkan respon baik atau diterima oleh calon mempelai perempuan, maka prosesi selanjutnya bisa dilaksanakan.

Setelah musyawarah kedua keluarga dalam menentukan prosesi pernikahan, maka kedua calon mempelai keluarga laki-laki atau perempuan *pasang tarub* atau *tratag* sebagai suatu tanda resmi mengadakan hajatan, yang mana pemasangan

---

[10] Safrudin Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton..., 31.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakuan 2-3 hari sebelum hajatan dimulai. Kata *Tarub* dalam masyarakat Jawa pada umumnya sering diartika *ditata ben ketok murub* atau dalam bahasa Indonesia berarti ditata agar terlihat bersinar dan mewah, hal ini guna menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebuah keluarga memiliki hajat *manten.*[12] Kemudian pada hari pernikahan berlangsung prosesi akad nikah, prosesi ini diadakan di tempat tinggal mempelai wanita.

Diatas telah dipaparkan prosesi pernikahan tradisi Jawa dan Padang, Sumatera Barat, keduanya sangatlah berbeda, perbedaan prosesi pernikahan sudah terlihat sejak tahapan pertama. Jika kita melihat tradisi di Padang, yang mana pihak keluarga perempuan yang meminta atau melamar laki-laki, sedangkan dalam tradisi pernikahan di Jawa berbanding terbalik, yakni keluarga calon mempelai laki-laki yang melamar atau meminta seorang gadis. Dari sini kita dapat melihat keberagaman tradisi yang ada di negara kita. Namun, hal tersebut sangat wajar terjadi karena perbedaan wilayah antara Padang dan Jawa, perbedaan wilayah tentu mepengaruhi karena adat-istiadat yang ada juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar.

Tidak hanya tradisi pernikahan Padang dengan Jawa yang berbeda, bahkan dalam pulau Jawa terdapat juga keberagaman tradisi pernikahan. Salah satunya kabupaten yang berada di Jawa Timur berbatasan dengan pulau seberang, yakni kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki perbedaan tradisi Perikahan dengan daerah Jawa lainnya yang unik dan berbeda dengan tradisi daerah

[12] Ambarwati, dkk, "Pernikahan Adat Jawa...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Terdapat salah satu tradisi pernikahan di masyarakat Osing Banyuwangi yang hanya dilakukan oleh *kemunjilan* atau *ragil* atau jika dalam bahasa Indonesia adalah anak terakhir.[13] Tentu suatu hal yang unik dan menarik jika dijadikan suatu objek penelitian. Memang setiap daerah memiliki ciri khas dalam tradisi pernikahan, namun tradisi tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan salah satu tradisi Pernikahan yang ada di masyarakat Osing Banyuwangi, tradisi *kosek ponjen* begitulah masyarakat Osing menyebut tradisi tersebut. Tradisi yang hanya wajib dilakukan apabila salah satu mempelai berasal dari *kemunjilan* atau anak terkahir.

Tak hanya hal tersebut terdapat banyak keunikan dalam upacara pernikahan suku Osing Banyuwangi, oleh sebab itu peneliti mengkaji hal tersebut dalam penelitian ini. Salah satunya dalam tradisi upacara pernikahan *kosek ponjen*, dimana dalam prosesi tersebut mereka mengaduk-aduk uang dan beras yang bewarna kuning dalam sebuah nampan. Kemudian terdapat berbagai prosesi lainnya dalam palaksanaan upacara pernikahan di masyarakat Osing Banyuwangi. Peneliti akan menganlisis upacara pernikahan yang merupakan tradisi masyarakat suku Osing dengan menggunakkan Teori Penafsiran perepktif Victor Turner, dimana peneliti akan meneliti terkait dengan makna yang ada di setiap simbol pada tradisi tersebut. Kemudian, peneliti juga menganalisis tradisi pernikahan suku Osing menggunakkan *exchange theory* perspektif Levy Strauss, peneliti akan menganalisis bagaimana pertukaran yang terjadi dalam tradisi pernikahan tersebut.

[13] Suwarni, *Wawancara*, Banyuwangi, 5 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya paparkan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah

1. Bagaiamana ritual pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi?

Rumusan masalah utama ini sendiri bisa diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik upacara pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi?
2. Bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi menurut perspektif *Restriched exchange*?
3. Bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi Menurut Perspektif *Generalized exchange*?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang telah dipaparkan dan dirumuskan diatas, maka peneltian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengertahui serta memahami bagaimana makna simbolik upacara perniakhan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menganalisis bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi menurut perspektif *Restriched exchange.*
3. Untuk menganalisis bagaimana Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi Menurut Perspektif *Generalized exchange.*

2) Manfaat Penelitian

Sesuai dengan Tujuan penelitian yang ditulis diatas, maka peneliti memberikan beberapa manfaat terkait dengan objek penelitian yang akan dibahas, antara lain:

1. Secara Teoritik

   Dalam penelitian ini, dapat menemukan keberagaman bentuk tradisi upaara pernikahan sebagai pengayaan wacana tradisi lokal Indonesia. Tidak hanya hal tersebut, peneliti mengharapkan membawa manfaat bagi para akademisi khususnya dalam bidang pengetahuan Islam dan budaya, agar mendapat tambahan wawasan serta pengetahuan yang baru, dan juga menambah telaah pustaka yang ada.

2. Secara Praktis

   a. Pratek dalam penyelenggaraan tradisi upacara pernikahan, bukan hanya menyelenggarakan hiburan saja. Namun, dalam tradisi tersebut banyak terkandung nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan di dalamnya. Terdapat rangkaian prosesi, hingga mengandung nilai budaya dan pelestarian.

b. Bagi para akademisi serta pembaca agar dapat mengambil nilai positif yang terkandung dalam penelitian ini. Serta dapat menjadikan menjadikan penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan juga kajian pustaka baru.

c. Bagi peneliti, semoga dengan adanya penelitian ini sebagai ajang penerapan teori keilmuan yang sudah diajarkan di bangku perkuliahan. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Kajian Terdahulu

Beberapa tulisan yang telah ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal-jurnal penelitian serta penulisan karya ilmiah yang lain terkait dengan Islam dan Budaya: Tradisi Pernikahan Masyarakat Osing Banyuwangi.

Pertama, dalam Jurnal yang berjudul "*Tradisi Kawin Colong pada Masyarakat Osing Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam"* yang ditulis oleh Ramdan Wagianto dalam jurnal Al-Ahwal pada tahun 2017. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai tradisi *kawin colong* yang dilakukan oleh masyarakat *Osing*, yang mana eksistensinya pada masyarakat masih menimbulkan *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat diantara masyarakat satu dengan lainnya, baik dari kalangan pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. sedangkan jika dipandang dari segi sosiologi hukum Islam. *Kawin colong* merupakan sebuah fenomena sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam prakteknya menimbulkan ketegangan sosial, sehingga menyebabkan terusiknya atau terganggunya orang lain.[14] Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa tradisi kawin *colong* pada masyarakat suku *osing* masih menimbulkan perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain, baik dalam kalangan pemuda maupun para tokoh masyarakat yang dikaji dalam hukum Islam. Perbedaan sangat nampak pada sudut pandang pemikiran penelitian, dimana dalam penelitian ini dikaji dalam sudut pandang antropologi agama perspektif Victor Turner dan Levy Strauss.

Kedua, Jurnal Universum yang ditulis oleh Eko Setiawan dengan judul "*Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*". Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa ritual *petik laut* di Muncar Banyuwangi merupakan suatu bentuk akulturasi antara nilai lokal dengan agama Islam. Ritual Petik Laut mengalami transformasi, yang pada awalnya didasarkan pada Animisme dan Dinamisme berkembang kepada suatu tradisi yang lebih berlandaskan kepada keyakinan agama Islam. Sebagai suatu fenomena kebudayaan, *petik laut* memiliki unsur gagasan, artefak, dan aktifitas yang merupakan pencampuran antara budaya lokal dengan agama Islam.[15] Dalam Jurnal ini menjelaskan bahwa kabupaten Banyuwangi memiliki tradisi *petik laut*, yang mana budaya tersebut mengalami transformasi dikarenakan adanya akulturasi budaya antara budaya lokal dengan agama Islam. Persamaan terletak pada Objek penelitian sama-sama tradisi yang

[14] Ramdan Wagianto, "Tradisi Kawain *Colong* pada Masyarakat *Osing* Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol, 10, No. 1, Juni 2017.
[15] Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari ....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam masyarakat Banyuwangi, akan tetapi tradisi yang menjadi objek berbeda serta sudut pandang teori juga terdapat perbedaan.

Ketiga, Jurnal yang berjudul "*Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Traditional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan",* yang ditulis oleh Mega Ardiati, Sainil Amral, dan Ade Rahima. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek norma kesopanan adat istiadat pada ungkapan traditional upacara pernikahan masyarakat Desa Remban Sumatera Selatan terdiri atas dua tahap, antara lain tahap sebelum pernikahan, hari pernikahan, dan setelah pernikahan berlangsung. Terdapat sebanyak 40 ungkapan aspek norma kesopanan adat istiadat pada tiga tahap upacara pernikahan tersebut. Pada tahap sebelum pernikahan terdapat sebanyak 16 ungkapan, yang mana sesuai dengan norma kesopanan adat istiadat yang telah dilakukan oleh kedua pihak, dengan bermusyawarah bersama dalam mengambil suatu keputusan. Pada tahap kedua terapat sebanyak 15 ungkapan yang berisikan norma keseopanan adat istiadat yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Pada tahap terkahir terdapat sebanyak sembilan ungkapan yang terkait dengan norma kesopanan adat istiadat yang telah dialakukan kedua belah pihak, dengan mengucapkan do'a selamat kepada kedua mempelai agar berumah tangga harmonis serta mengucapkan rasa syukur karena semua adat telah dilakukan.[16] Dalam penulisan jurnal ini menjelaskan tradisi upacara pernikahan yang berasal

[16] Mega Ardianti.dkk, "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Ungkapan Traditional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Vol. 3, No. 2, September 2019, 217-218. http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/134/68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kabupaten Muratara dengan menfokuskan pembahasan kepada nilai-nilai kearifan lokal dan aspek norma kesopanan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat. Prosesi upacara pernikahan yang dilakukan masyarakat Rembon Kabupaten Muratara, berbeda dengan Tradisi Upacara Pernikahan masyarakat Osing Banyuwangi.

Keempat, skripsi yang ditulis Setyo Nur Kuncoro dengan judul "*Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta).* Dijelaskan dalam skripsi tersebut bahwa perkawinan adat Keraton Surakarta memiliki tata cara yang khas dilakuakan secara turun-menurun. Tradisi perkawinan ini memiliki banyak sub-upacara, antara lain; *Paningset, Panembung, Sowan Leluhur, Liru Kalpika, Pasang Tarub, Wilujengan, Siraman, Tuwunan, Sengkeran, Paes, Sesadeyan Dawet Sepasaran, Panggih, lan Madodareni.* Dalam pelaksanaan berbagai sub-upacara tersebut banyak mengangkat nilai-nilai luhur yang mengajarkan akan suatu kesederhanaan dan mensucikan lahir dan batin serta mengandung suatu permohonan kepada Sang Maha Kuasa agar semua berjalan dengan lancar dan tetap dalam lindungan-Nya. Namun, penerapan tradisi ini dalam masyarakat Surakarta terjadi pro dan kontra. Tidak sedikit dari masyarakat yang mengatakan rangkain tradisi ini mempersulit dan memperlambat prosesi pernikahan.[17] Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai berbagai tradisi upacara perkawinan masyarakat Surakarta yang dilakukan pra-prosesi acara pernikahan, sehingga dalam penerapannya menuai suatu pro dan

[17] Setyo Nur Kuncoro, "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta), *Skripsi,* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. http://etheses.uin-malang.ac.id/390/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontra antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta terdapat beragam tradisi yang harus dilakukan pada pra-acara serta banyak menimbulkan kontrovensi dalam masyarakat. Berbeda dengan Tradisi Pernikahan masyarakat Osing Banyuwangi yang pada saat acara pernikahan dilakukan satu tradisi yang seusai dengan aturan yang ada dalam adat-istiadat suku Osing.

Kelima, Jurnal yang berjudul "*Mantra Untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi",* ditulis oleh Novia Luthviatin dalam jurnal IKESMA. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa bedasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, Mantra yang dipraktikkan dalam proses penyembuhan di masyarakat suku *osing* dipadukan dengan pijat dan urut, herbal, rajah, dan menempelkan benda magis. Mantra dalam praktik pengobatan traditional dalam suku *osing* tidak dipadukan dengan alat khusus apapun, kecuali seorang pengobat yang menggunakkan keris emas. Waktu yang diperlukan dalam mengobati juga relatif singkat, yang mana berkisaran 15-20 menit.[18] Dalam penulisan jurnal ini menjelaskan mengenai salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku *osing,* yakni mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit seseorang dipadukan dengan pengobatan pijat dan urut. Dalam Jurnal ini memiliki kesamaan objek penelitian, yakni tradisi yang terdapat dalam suku Osing Banyuwangi. Namun,

[18] Novia Lutviatin, "Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi"*Jurnal IKESMA,* Vol. 11, No. 1, Maret 2015, 43. https://jnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/download/4348/3286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang diangkat untuk dianalisis berbeda, dalam penulisan penelitian ini mengkaji tradisi upacara pernikahan suku Osing.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Moch. Lukluil Maknun yang berjudul "*Tradisi pernikahan Islam Jawa Pesisir*". Penelitian dilakukan di pesisir Jawa, tepatnya dikota Pekalongan. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa tahapan pernikahan yang ada di kota Pekalongan pada umumnya ialah; *nakokke, sangsangan, nentokke dino, pasrahan tukon, malem midodaren,* akad nikah, *walimah,* resepsi, dan *balik kloso.* Terdapat perbedaan antara adat Jawa pada umumnya dengan adat pernikahan di kota Pekalongan, antara lain; adat yang membolehkan pasangan calon pengantin berpacaran setelah tunangan, pada H-1 hingga resespsi tidak banyak rangkaian tradisi upacara yang dilakukan, terdapat istilah *bedhol gelung* untuk menyebut pesta resepsi yang dilakukan di mempelai pria, dan *balik kloso sisan tilik* yang digunakan untuk menyebut kunjungan dari pihak keluarga mempelai perempuan sembari memberikan sumbangan kepada pengantin.[19] Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Pekalongan yang melaksanakan prosesi pernikahan, dengan menampilkan ciri khas tertentu yang ada dalam tradisi masyarakat tersebut, seperti *bendhol gelung* dan *balik kloso sisan tilik.* Terdapat perbedaan dalam jurnal ini, dimana peneliti mengakaji upacara pernikahan dengan menjelaskan deskriptif tahapan-tahapan upacara pernikahan di Pekalongan.

[19] Moch. Lukluil Maknun, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir", *Jurnal Kebudayaan Islam,* Vol. 11, No.1, 2013, 129. http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/73/47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, dalam penelitian ini menganalisis tradisi upacara pernikahan menggunakkan Teori Penafsrian dan *Exchanged theory.*

Ketujuh, skripsi yang berjudul "*Ritual Srah-srahan dalam Perkawinan Adat Jawa (Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Mojokerto)",* yang ditulis oleh M. Farid Hamasi. Dalam skripsi tersebut menjelaskan terkait dengan tata cara pelaksanaan tradisi *srah-srahan,* serta barang-barang yang dibutuhkan untuk prosesi tradisi tersebut. Dalam skripsi ini juga dijelaskan makna makna tradisi *srah-srahan* dan juga simbol yang ada di dalamnya serta menjelaskan bahwa tidak ada sejarah latar belakang dimualainya tradisi tersebut.[20] Skripsi ini mengkaji menngenai salah satu ritual yang ada dalam Perkawinan Adat Jawa, dimana mengambil objek penelitian di Mojokerto. Dalam penulisan membahas terkait dengan prosesi serta makna. Hal tersebut berbeda dalam penulisan kali ini peneliti mengkaji mengenai tradisi pernikahan masyarakat Osing yang memiliki ciri khas tersendiri, dan berbeda dari adat Jawa pada umumnya.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Didi Nahtadi dengan judul "*Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang".* Dalam penulisan skripsi tersebut menjelaskan peraturan terkait dengan seseorang yang dianjurkan untuk melaksanakan tradisi Ayun pengantin serta prosesi pelaksanaan tradisi Ayun pengantin. Masyarakat Serang melakukan tradisi dengan tanpa paksaan dan masih relefan dilaksanakan hingga saat ini. Tradidi Ayun pengantin juga tidak

[20] M. Farid Hamasi, "Ritual Srah-srahan dalam Perkawinan ADAT Jawa (Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto), *Skripsi,* Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011. http://etheses.uin-malang.ac.id/1939/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan syariat Islam.[21] Dalam penulisan skripsi tersebut menjelaskan sebuah prosesi tradisi dalam pernikaan masyarakat Serang dalam sudut pandang hukum syariat Islam. Hal tersebut berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan tradisi upacara pernikahan masyarakat Osing dalam sudut pandang antropologi agama, khususnya teori Victor Turner dan Levy Strauss.

Kesembilan, sebuah skripsi yang berjudul "*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa*" ditulis oleh Mardiana. Dalam penulisan skripsi tersebut menjelaskan terkait prosesi tradisi *appabunting* atau upacara pernikahan di desa Bontolempangan kabupaten Gowa, dimana kegiatannya meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Serta mengalisis terkait dengan akulturasi yang merupakan perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing dengan tanpa mengubah unsur budaya yang ada.[22] Dalam penulisan skripsi kali ini menjelaskan terkait dengan prosesi tradisi pernikahan masyarakat Bontolempangan serta menganalisis akulturasi yang terjadi dalam tradisi tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, dimana peneliti akan menganalisis tradisi Pernikahan Masyarakat Osing dari sudut pandang teori yang dikemukakan oleh Levy Strauss dan Victor Turner.

Kesepuluh, skripsi yang disusun oleh Heru Fachrurizal dengan judul "*Perpaduan Ajaran Islam dan Adat dalam Tradisi Pernikahan di Keraton*

---

[21] Didi Nahtadi, "Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30456/1/DIDI%20NAHTADI-FSH.pdf

[22] Mardiana, "Tradisi Pernikahan Masyarakat do Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5371/1/SKRIPSI%20MARDIANA_opt.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kacirebonan". Dalam penulisan skripsi tersebut menjelaskan terkait dengan tata cara perlaksanaan Pernikahan yang merupakan ritual sakral keagamaan. Serta menganalisis tradisi yang diparktekan di keraton Kacirebonan yang merupakan perpaduan adat istiadat dengan ajaran agama Islam, namun sedikit banyak masih terdapat prosesi yang belum sesuai dengan ajaran Islam.[23] Skrispsi ini menjelaskan terkait dengan rangkaian prosesi praktek pernikahan, serta akulturasi budaya lokal dengan ajaran agama Islam. Sangat berbeda dengan kajian yang akan dianlisis oleh peneliti dalam penulisan, peneliti memiliki objek yang berbeda serta sudut pandang teori yang berbeda.

Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Islam suku *Osing* Banyuwangi dalam Perspektif Antropologi Agama sebagai pokok pembahasan (*subject matter*), penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif. Masalah yang menjadi fokus acuan ialah tradisi atau budaya suatu kelompok dalam mengekpresikan eksistensi keberagamaan dikehidupannya. Pemilihan model kualitatif ini guna menghindari simplikasi atau distorsi atas data. Hal ini penting mengingat kajian yang berkaitan dengan realitas keagamaan di Indonesia. Kemudian seluruh hasil

[23] Heru Fachrurizal, "Perpaduan Ajaran Islam dan Adat dalam Tradisi Pernikahan di Keraton Kacirebonan", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. http://digilib.uin-suka.ac.id/15899/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data beserta analisisnya diaktualisasikan secara kritis-deskriptif.

Berbagai macam atau keberagaman agama dan budaya yang pastinya juga memiliki ciri khas masing-masing antara satu dengan yang lain, oleh sebab itu penelitian ini akan melahirkan interpretasi khusus mengenai Tradisi Upacara Pernikahan masyarakat Islam *Osing* Banyuwangi dalam perspektif Antropologi Agama. Hal ini sulit diteliti jika menggunakkan metode Kuantitatif, karena suatu fenomena mengenai agama akan lebih akurat jika kita menggunakan metode kualitatif yang tidak menggunakkan variabel-variabel tunggal melainkan variabel-variabel yang bisa mengubungkan satu variabel degan variabel lainnya. Penilitian ini menggunakkan jenis penelitian kualitatif yang mana menurut Sayuthi Ali pneletian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengunggkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.[24] Karena model penelitian kualitatif sangat interpetatif terhadap fenomena yang diamati, maka harus penelitian ini berdasarkan pada: pertama, permasalahan yang merujuk dan menjawab tradisi suatau kelompok, pemaknaan, pemahaman, dan tindakan. Semua hal dianalisis dalam *setting* ilmiah, kemudian diinterpretasikan bedasarkan pemaknaan yang diberikan oleh informan.

[24] Mustika Diani Dewi, "Agama dan Kebudayaan Kaharingan di Kalimantan Menurut Para Penulis di Indonesia (1990-2013)" *Skripsi*, Program Studi Agama-agama, UIN Syarif Hidayatullah, 2018, Jakarta, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, realitas keberagamaan yang berbasis pada budaya merupakan fenomena yang bersifat multidimensi yang berakibat dari kompleksitas proses dan situasi beragam, seperti kultural atau sosial, etnisitas, dan teologi-keagamaan. Situasi-situasi tersebut secara bersama-sama dan dalam fase-fase tertentu ikut serta memberikan kontribusi terhadap kontruksi tradisi atau budaya yang diyakini. Oleh sebab itu, kajian terhadap sebuah fenomena seperti ini perlu dilakukan dengan menganalisa konteks yang berada disekitarnya.

2) Data-data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data-data kualitatif. Bedasarkan dari rumusan masalah yang ada, terdapat beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Data-data mengenai prosesi upacara pernikahan masyarakat Osing, yag meliputi macam-macam tradisi, tata cara pelaksanaan, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi pada saat pelaksanaan prosesi upacara pernikahan tersebut. Serta nomor telepon yang dapat dihubungi dari pemuka adat masyarakat Osing Banyuwangi.
2. Data-data rentetan terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara pernikahan, baik berupa foto-foto maupun video.
3. Data-data penjelasan makna simbol yang ada dalam prosesi tradisi upacara pernikahan masyarakat Osing, berupa rekaman suara masyarakat Osing maupun para pemuka adat.

3) Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data yang dipaparkan diatas bersumber dari:

1. Peneliti melihat Prosesi Pernikahan dari awal acara hingga acara selesai serta mewawancara pihak-pihak yang terkait dalam prosesi tradisi upacara pernikahan agar mendapat informasi seputar tradisi upacara pernikahan masyarakat Osing Banyuwngi.
2. Menemui para pemuka adat suku Osing Banyuwangi dan mewawancarai agar mendapat data mulai dari rentetan tradisi yang dilakukan baik berupa tulisan biasa ataupun berbentuk foto-foto.
3. Menemui tokoh masyarakat dan pemuka adat dan mewawancarai guna mendapat informasi serta pengetahuan baru terkait dengan makna sebenarnya pada simbol yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi upacara pernikahan.

4) Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

   Teknik pengumpulan data dalam penelitiann ini terdapat tiga teknik yang dilakukan, yakni dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi;

   a. Observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung dari beberapa upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

   b. Wawancara yang dilakukan secara langsung ataupun secara online atau melalui via *whatsapp* yang berguna untuk mendapatkan informasi lebih luas serta mendetail terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana prosesi dan juga makna yang terkandung dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Osing Banyuwangi.

c. Dokumentasi yakni dengan cara mendokumetasikan prosesi tradisi upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

2. Data Sekunder

Adapun data-data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam riset ini adalah kumpulan jurnal-jurnal serta buku-buku yang menunjang proses penelitian agar menjadi data penujang untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Serta juga menambah daftar bacaan untuk memperluas wawasan pengetahuan.

5) Metode Analisa Data

Pembahasan dalam tulisan ini diawali dengan penelitian suatu tradisi atau adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing Banyuwangi yang sedang melakukan tradisi upacara pernikahan Osing yang diberi nama *Kosek Ponjen.* Kemudian dilanjutkan dengan penelitian mendalam terkait dengan pemaknaan dalam setiap simbol yang ada dalam pelaksanaan serta bagaimana timbal-balik yang terjadi dalam prosesi upacara pernikahan tersebut. Adapun metode analisis data yang digunakan ialah Antropologi yang memiliki pengertian sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyaraKat, serta mempelajari sisi biologis atau fisik, cara produksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidupnya.[25] Alfre Kroeber yang merupakan seorang ahli antropologi Amerika mengatakan bahwa, antropologi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena meliputi manusia sebagai makhluk fisik, manusia dalam masa prasejarah serta manusia dalam sistem kebudaannya sebagai pewaris suatu sistem yang kompleks.[26] Jadi seorang manusia dapat ditinjau dari dua segi, yakni manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial budaya.

Analisis melalui metode Antropoloogi sangatlah mendalam dan menyeluruh, karena data diambil dari sebuah tradisi, budaya masyarakat yang berkaitan dengan tentang bagaimana menelaah dan menginterpretasi dari segi perspektif kebudayaan dan langkah nalarnya mengikuti tradisi pemikiran antropologi. Bagi sebagian pendukung determinasi kebudayaan yang dikenali dengan pendekatan konstitutif tidak ada keraguan lagi jika melihat tradisi masyarakat sebagai kebudayaan melalui sudut padang antropologi.[27] Metode ini berkaitan dengan maksud peneliti, yakni dapat mendeskripsikan kebiasaan, adat, tradisi serta kebudayaan yang masyarakat Osing lakukan dengan sistem yang sistematis serta mendalam dengan mengikuti ritme objek penelitian.

6) Waktu dan Lokasi Penelitian

[25] Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: Rajawali Press, 2018), 1.
[26] Ibid.
[27] Teddy Asmara, "Penelitian Budaya Hukum: Konsep dan Metodologi", *Jurnal MMH,* Vol. 43, No. 3, 2014, 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian merujuk kepada tradisi upacara pernikahan yang berada dalam masyarakat suku Osing Bnyuwangi, maka penelitian dilakukan berbaur dengan masyarakat Osing Banyuwangi. Sebgaian besar masyarakat Osing bermukim di sembilan kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di kabupaten Banyuwangi, kecamatan tersebut antara lainl Genteng, Cluring, Singojuruh, Songgon, Rogojampi, Kabat, Giri, dan Banyuwangi (Kota).[28]

Adapun waktu penelitian dilakukan dengan waktu yang optimal, ketika terdapat masyarakat suku Osing yang melaksanakaan tradisi pernikahan, peneliti mengamati langsung prosesi pelaksanaan tradisi upacara pernikahan tersebut. peneliti juga membaur dengan masyarakat Osing untuk melakukan wawancara serta penggalian informasi yang mendalam.

Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penelitian serta agar mudah untuk dimengerti dan dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

[28] Abdusyukur Eko Wisudana, "Eksistensi Kemiren Sebagai Desa Adat Suku Osing (Studi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi), *Skirpsi*, Univ. Muhammadiyah Malang, 2016, 3. http://eprints.umm.ac.id/34140/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistmatika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Dalam bab kedua ini berisi mengenai kajian teoritik yang meliputi pembahasan definisi Agama dan budaya, relasi agama dan budaya, agama dan budaya dalam sejaah peradaban Islam, tradisi dan ritual keagamaan Islam Jawa, teori penafsiran perspetif Victor Turner, dan yang terakhir *Exchange theory* perspektif Levy Strauss. Definisi agama dan budaya berisikan penjelasan mengenai pengertian agama dan budaya. Relasi Agama dan budaya, dimana didalamnya menjelaskan megenai hubungan antara agama dan budaya. Sub bab ketiga, agama dan budaya dalam sejarah peradaban Islam yang mana didalamnya menjelaskan tentang dinamika agama dan budaya dalam sejarah perdaban Islam. kemudian, Tradisi dan ritual keagamaan Islam Jawa yang berisikan mengenai berbagai tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Islam Jawa. kemudian, bab berikutnya membahas mengenai teori Penafsiran perpektif Victor Turner. Terakhir, *Exchange theory* perspektif Levy Strauss di dalamnya menjelaskan mengenai konsep pemikiran Levy Strauss mengenai *Exchange theory.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PENYAJIAN DATA TENTANG TRADISI UPACARA PERNIKAHAN SUKU OSING

Dalam bab ketiga ini peneliti memberikan suatu gambaran tentang profil lokasi penelitian, proses pelaksanaan tradisi upacara pernikahan suku osing besrta simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi upacara pernikahan. Profil lokasi berisikan pembahasan tentang kondisi geografi dan demografi, ekonomi, sosial masyarakat, pendidikan, dan keagamaan masyarakat suku Osing Banyuwangi. Pada sub bab terakhir membahas mengenai proses atau tata cara pelaksanaan tradisi upacara pernikahan beserta dengan simbol-simbol yang digunakkan dalam rangkaian tahapan tradisi.

BAB IV PENAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini penelti akan memaparkan mengenai analisis data, dan pembahasan. Analisis pada tradisi upacara pernikahan masyarakat suku Osing dengan menggunakkan Teori Penafsiran perspektif Vicotor Turner serta teori pertukaran atau *exchange theory* Levy Strauss. Dalam bab ini akan menjelaskan analisis peneliti terhadap objek terkait dengan makna simbol yang ada dalam tradisi upacara pernikahan perspektif Victor Turner, dan juga analisis peneliti terkait dengan objek dalam teori *recitriced exchange* dan *generalized exchange.*

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisikan mengenai uraian kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan permasalahan yang diteliti atau dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Definisi Islam dan Tradisi Lokal

Kata *Al-Islam* secara etimologi memiliki arti tunduk, dimana kata tersebut merupakan *tsulatsi mazid* dari kata *salaama* yang memiliki arti terbebas dari cela atau wabah secara lahir maupun batin.[29] Kata Islam sendiri berasal dari *salima* yang berarti selamat. Kemudian, dari kata tersebut tebentuk sebuah kata *aslama* yang memiliki arti menyerahkan diri atau patuh dan tunduk.[30] Berasal dari kata *aslama* tersebut tebentuk sebuah kata Islam. Pemeluk agama Islam disebut dengan muslim. Umat manusia yang memeluk agama Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh keapada seluruh ajaran agama Islam.

Secara istilah atau terminologis, Islam memiliki arti sebagai suatu agama wahyu berlandaskan pada ajaran keesaan Tuhan atau tauhid yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw merupakan utusan Allah SWT yang terakhir, ajaran yang dibawa meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada utusan-Nya untuk disampaikan keapada seluruh manusia dalam sepanjang masa. Ajaran-ajaran tersebut meliputi suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala peri kehidupan dan seluruh aturan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan dengan sesama manusia, alam, dan juga Tuhan. Seluruh aspek tersebut

[29] Misbauddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No 2, Desember 2011, 285. https://core.ac.uk/download/pdf/294951399.pdf
[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mendapat keridhaan, rahmat, kebahagiaan dunia dan akhirat dari Allah SWT. Seluruh ajaran atau doktrin agama Islam yang diajarkan bersumber dari kitab sci Al-Qur'an yangmerupakan kodifikasi wahyu Allah.[31] Dapat dipahami bahwa Islam merupakan suatu agama tauhid yang mengajarkan seluruh aspek kehidupan.

Farid Esack memaknai istilah kata Islam dengan suatu kontekstual dan eksistensial, ia mengartikan dengan menggunakkan ayat yang biasa dijadikan klaim umat islam sebagai suatu ekspresi keagamaan yang diterima oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 19;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama disisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya".[32]

[31] Misbauddin Jamal, "Konsep Al-Islam..., 287.
[32] Alquran: 3: 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkaji istilah kata *din* dan Islam menurut Esack menjadi suatu sentral pemahaman ayat ini, sebab pemahaman pada umumnya telah mengikispemahaman pluralis dari Islam. Kemudian hal tersebut mengarah pada konseptual agama Islam sebagai keagaaan terlembagakan dan baku. Menurut Esack dengan memiliki asumsi kuat bahwa kata *din* tidak bermakna sempit yang hanya sebagai pelembagaan sistem keagamaan secara formal. Sehingga ia tidak memberi tafsiran bahwa kata *din* pada term Islam, namun lebih menekankan pada suatu proses. Ia memahami kata *din* sebagai suatu penyerahan diri kepada Tuhan.[33] Esack melihat suatu konsep agama Islam bukan lahir sebagai karunia dari Tuhan dengan begitu saja kepada suatu kelompok masyarakat tertentu, namun lebih menitik beratkan pada sebuah prestasi praksis dan usaha dari masing-masing individu. Sehingga konsepsi agama Islam bukan suatu label atau idiom yang ditujukan khusus untuk komunitas umat Islam saja, melainkan dianugrahkan pula keapada seluruh umat manusia yang benar-benar merespon panggilan dan perintah Tuhan.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang memiliki penganut terbesar di dunia, yang memiliki salah satu ajaran untuk menjamin kebahagiaan hidup para pemeluknya di dunia dan di akhirat.[34] Agama Islam merupakan rahma bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi.

---

[33] Mahdi Asnani, "Mkna Iman Islam dan Kufr Menurut Farid Esack dan Kontekstualisasinya pada *Civil* Society", *An-Nas: Jurnal Humaniora,* Vol. 2, No. 2, September 2018, 280. https://media.neliti.com/media/publications/283237-makna-iman-islam-dan-kufr-menurut-farid-c3398d8a.pdf

[34] Fithria Khusno Amalia, dkk, "Nilai-nilai *Ulu Al-Azmi* dalam Tafsir Ibn Kathir", *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 1, No. 2, Juni 2017, 71. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810/1313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan penjelasan mengenai pengertian agama diatas, dapat kita pahami bahwa Islam merupakan suatu agama wahyu yang megajarkan seluruh aspek kehidupan yang berlandasakan pada suatu ajaran tauhid atau keesaan Tuhan. Agama Islam diturunkan oleh Allah dan diwahyukan kapada utusan-Nya atau Rasul. Setelah memahami apa yang dimaksud dengan Islam, selanjutnya peeneliti akan membahas terkait dengan tradisi lokal.

Tradisi memiliki dua wujud, yakni; Pertama, tradisi berupa *tangible* atau sesuatu yang bisa diraba, seperti halnya meterial, alat, dan artefak. Kedua, tradisi sebagai suatu *intangible* atau sebagai suatu yang tidak berwujud, seperti halnya suatu kebiasaan, norma, kepercayaan, dan adat-istiadat.[35] Kata tradisi digunakan untuk mendeskripsikan segala bentuk pratek, metode, pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, jorma, legenda atau cerita yang diwariskan dari generasi dahulu kepada generasi berikutnya, terutama melalui cara praktek atau komunikasi oral.

Menurut Green tradisi merupakan sau set praktek terntentu pada masa lalu yang dengan memiliki kepentingan tertentu dan teteap dipelhara atau dilestarikan oleh kelompok masyarakat pada masa kini. Selain sebagai suatu praktek dan kepercayaan, Shils mengungkapkan pendapatnya bahwa tradis juga dapat mewariskan objek material seperti sebua monumen, bangunan, patung, *landscape*, buku, lukisan, mesin, dan juga alat. Shils melihat radisi merupakan sesuatu yang

[35] Adhi Nugraha, "Perkembanan Pengetahuan dan Metodelogi Seni dan Desain Berbeasis Kenusantaraan: Aplikasi Metode ATUMICS dalam pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara", *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 19 September 2019, 25. https://proceedings.sendesunesa.net/media/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merefleksikan kontiyuitas: “suatu masa lalu yang ada pada saat ini, bahkan menjadi bagian masa kini yang sangat kuat seolah-olah menjadi sebuah inovasi saat ini.[36]

Dari beberapa paparan penjelasan diatas, tradisi dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran, kebiasaan atau praktek dari sebuah kelompok masyarakat, bangsa, keluarga, atau bahkan institusi tertentu yang tetap dipraktekan dalam sebuah periode yang relatif panjang. Dapat disimpulkan bahwa radisi merupakan sesuatu yang fleksibel serta terus berkembang dari generasi satu ke generasi selanjutnya atau dapat dikatakan dilakukan secara turun-menurun.

Tradisi juga sering diasosiasikan sebagai sebuah hal yang kuno, masa lalu, ketinggalan jaman, pra-insutrial, primitif atau vernacular sebagai suatu kebalikan dari hal-hal modernitas. Interpretasi Wahab mengenai tradisi merupakan sesuatu yang telah menemui masa akhir, sebab kegunaan telah berakhir, dan harus dimasukkan ke dalam arsip. Keadaan yang demikian dapat terjadi akibat tradisi telah *outdated* serta tidak mempunya potensi untuk dikembangkan.[37] Konsep tradisi seperti itu terlhat lebih memandang suatu tradisi dalam bentuk kata sifatnya, dimana kata tradisional memiliki sebuah arti kondisi menjadi suatu tradisi. Hal tersebut berupa suatu kepercayaan atau nilai-nilai lama, sebuah praktek masa lalu yang menolak pengaruh dari berbagai nilai, cara, ataupun kreasi modern.

Tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang kerapkal muncul dalam perjalanan kehidupan manusia. Soekanto mengatakan bahwa tradisi merupakan kompleks yang mencangkup pengetahuan, kesenian, hukum,

---

[36] Adhi Nugraha, “Perkembanan Pengetahuan dan Metodelogi..., 26.
[37] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, moral yang merupakan adat-istiadat serta lain sebagainya yang berkaitan dengan kebiasaan serta kemampuan sebagai anggota masyarakat.[38]

Dari beberapa penjelasan terkait dengan maksud tradisi, dapat kita pahami tradisi merupakan suatu adat-istiadat kelompok masyarakat, baik berupa nilai-nilai, pemikiran ataupun kepercayaan yang dilakukan secara turun-menurun. Setelah menjelaskan terkait dengan tradisi, kemudian peneliti akan sedikit menyinggung apa yang dimaksud lokal serta tradisi lokal.

Lokal dalam kamus besar bahasa Indonesia memliki arti di suatu tempat atau setempat, dimana hal tersebut menjelaskan tentang suatu produksi, pembuatan, tumbuh, dan sebagainya.[39]

Tradisi lokal merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam suatu daerah. Tradisi lokal di Indonesia sangat beragam dan bervariasi, contohnya; ketika seseorang ziarah kubur meniram kuburan dengan air mawar yang selalu dilakukanoleh setiap orang. Sebab, tradisi seperti ini merupakan suatu tradisi yang perlu dilakukan karena memiliki tujuan baik mendoakan orang yang telah wafat serta kita juga dapat mengingat akan adanya kematian.[40] Selain hal tersebut masih terdapat tradisi lokal lainnya, dimana setiap daerah memiliki ciri khusus dalam pelaksanaan tradisi lokal. Setiap tradisi lokal memiliki makna serta simbol tersendiri. Dalam negara Indonesia memiliki beragam tradisi lokal, sebab dalam

---

[38] Taufiq Zaenal Mustofa, "Tradisi dalam Bingka Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu", *Jurnal Ilmiah Indonesia,* Vol. 5, No. 8, Agustus 2020. https://media.neliti.com/media/publications/330555-tradisi-dalam-bingkai-realitas-sosial-ke-007fd5bf.htm

[39] KBBI. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/LOKAL

[40] Khoirul Anam, "Islam dan Tradisi Lokal: Studi Upacara rokat tasek bagi masyarakat nelayan di Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan", *Skripsi,* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa ini terdapat beragam suku, bahasa, dan etnis. Segala bentuk sosial masyarakat juga dapat mempengaruhi beragamnya tradisi lokal di bangsa Indonesia.

Hubungan Islam dan Tradisi Lokal

Fenomena kehidupan masyarakat jika dlihat dari sudut pandang agama dan tradisi yang memiliki relasi atau keterkaitan antara satu dengan lainnya, terkadang masih banyak dari sebagian masyaraat yang belum memahami bagiamana menempatkan posisi suatu agama dan tradisi dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa dialektika antara agama dan tradisi dimata masyarakat secara umum masih banyak melahirkan suatu penilaian *subjektif-peyoratif*, yang mana sebagian masyarakat semangat untuk melestarikan agama dari kemungkinan adanya akulturasi tradisi atau budaya setempat, sementara masyarakat lainnya fokus dan sibuk membangun pola dialektika antara keduannya.[41] Hal tersebut telepas dari bagaimana keadaan kepercayaan masig-masing individu, namun dalam fakta fenomena potret keberagamaan semakin menunjukkan akan kesuburan pola akulturasi. Pada hakikatnya dalam kehidupan masyarakat, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri-sendiri, dimana kebudayaan memiliki hubungan dialektika yang sangat kuat, selaras menciptakan dan kemudian keduanya saling menegasi.

Islam yang merupakan agama kosmopolitan dan universal, apabila kita lihat dari rentang perjalnan historisitasnya, khususnya pada massa *the golden age*

[41] Roibin, "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 1, No. 1, 2010, 1. http://repository.uin-malang.ac.id/1421/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of Islam atau masa kejayaannya pada sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi.[42] Islam senantiasa bersifat terbuka terhadap pemikiran serta tradisi yang berbeda diluarnya, bahkan tak jarang memberikan sebuah apresiasi yang bagus, dengan mengadopsi tradisi serta menjadikannya sebagai bagian integral dari agama Islam sendiri.

Manifestasi dan refleksi kosmopolitanisme Islam bahkan dapat dilacak dari sebuah sejarah awal kebudayaan Islam pada zaman kehidupan Rasulullah hingga generasi selanjutnya, baik dalam bentuk non material seperti konsep pemikiran, maupun hal material seperti seni arsitektur bangunan dan lain sebagainya. dalam sebuah sirah nabi, misalnya pernah diceritakan bahwa Rasulullah berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Namun, tatkala komunitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, beliau memanggil seorang tukang kayu Romawi. Nabi meminta untuk dibuatkan sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang digunakan saat pelaksanaan khotbah Jum'at da *munasabah* lainnya.[43] Selain cerita tersebut, masih terdapat banyak lagi kisah Nabi yang lain.

Peradaban Yunani dengan filsafat yang kental sudah dikenal oleh kalangan luas mempunyai pengaruh kuat pada pembangunan tradisi Islam berfilsafat. Bahkan terdapat upaya besar dari kalangan filosof muslim untuk memadukan agama Islam dengan filsafat sebagai dua hal yang sama-sama bersumber dari Tuhan.[44] Kejayaan peradaban yang pernah diraih oleh agama Islam, akhirnya dipandang sebagai suatu

---

[42] M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme", *Jurnal Millah*, Vol. VIII, No. 2, Februari 2009, 301. https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/5233
[43] M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal...
[44] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdikan para cedikiawan muslim dalam mengadopsi pemikiran masyarakat Yunani.

Islam sebagai sebuah agama universal yang mampu melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan beragai tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika agama Islam bertemu dengan tradisi lokal yang ada pada setiap daerah, wajah Islam berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Ajaran-ajaran atau doktrin agama Tauhid atau pengesaan Tuhan ialah suatu universal yang harus menembus batas-batas geografis serta ultural yang tidak bisa ditawar. Sementara itu, ekspresi tradisi yang ada dalam setiap daerah memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama antara satu dengan yang lain.

Dalam hal ini nampak jelas bahwa suatu tradisi lokal dipandang penting dalam memperkaya khazanah peradaban keislaman. Tradisi lokal masing-masing berada dalam posisi yang absah untuk diakui sebagai bagian dari agama Islam, yang mmeiliki posisi sederajat atau setara, oleh sebab itu gagasan pribumisasi Islam dalam konteks negara Indonesia menjadi sesuatu yang seirama dan sealur dengan suatu pemikiran multikultural.[45]

Kerapklai muncul persoalan terkait islam dengan tradisi lokal, saat agama Islam yang berada pada sebuah waktu dan masa yang cukup lama, bertemu dengan tradisi lokal wilayah setempat. Akhirnya, Islam dipandang sebagai sesuatu yang bersifat universal serta hendak diterapkan secara general di seluruh kawasan yang memeluk agama Islam. Maka, muncul suatu persoalatan terkait dengan Istilah

[45] M. Zainal Abidin, "Islam dan Tradisi Lokal..., 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, *high tradition* merupakan sebuah sebutan untuk Islam resmi, kemudian *low tradition* sebutan untuk islam popular atau islam rendah.[46] Dari istilah-istilah ini kemudian memunculkan berbegai konflik di permukaan, ketika Islam resmi menjalankan misionaris pemurniaan dengan nuansa pemaksaan terhadap Islam popular yang kerap dianggap sebagai agama Islam yang menyimpang dari yang sebenarnya. Sebenarnya konflik-konflik seperti ini dapat diatasi, ketika Islam resmi diasumsikan sebagai Islam popular yang dapat mengakulturasi atau akomodadi tradisi lokal, dimana hal-hal tersebut telah dipraktekkan dengan baik dalam sejarah agama Islam. oleh sebab itu, perlu ada kepahaman bahwa antara Islam popular dengan Islam resmi tidak perlu ada suatu pertentangan antara satu dengan lain.

Abdurrahman Wahid atau yang sering dikenal dengan Gus Dur mengatakan bahwa Pribumisasi Islam bermakna agama Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakulturasi atau akomodasika dalam tradisi yang berasal dari manusia tanpa kehilangan masing-masing identitasnya. Arabisasi atau suatu proses mengindentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah merupakan bentuk tercabutnya kita dari akar tradisi yang kita miliki sendiri. Lebih dari itu, bahkan Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki tradisi lokal.[47] Pribumisasi bukan suatu upaya untuk menjauhkan dari suatu kekuatan tradisi sekitar, namun justru agar tradisi dan budaya tersebut tidak hilang.

---

[46] Ibid, 304.
[47] Abdurrahaman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, inti dari konsep pribumisasi ialah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara budaya taua tradisi dengan agama.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa Islam dan tradisi lokal saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Islam sebagai agama universal dapat megakomodasi tradisi lokal dengan tanpa menghilangan tradisi lokal yang memiliki ciri khas dari suatu wilayah. Dengan konsep akomodasi lebih dapat diterima masyarakat, karena belum tentu kebudayaan Arab atau yag sering disebut dengan Arabisasi cocok dengan masyarakat Indonesia yang telah memiliki tradisi-tradisi lokal di setiap daerah.

Dapat dikatakan suatu proses akulturasi antara tradisi lokal dengan agama Islam melahirkan sesuatu yang dikenal dengan *local genius,* yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan suatu seleksi dan pengelolaan aktif kepada pengaruh budaya asing, sehingga dapat melahirkan suatu ciptaan unik dan baru yang tidak ada di daerah yang membawa pengaruh budaya atau tradisinya. *Lokal Genius* memiliki karakteristik mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengintergrasi unsur budaya luar kedalam budaya lokal (asli), juga mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, serta mampu mengendalikan dan memberi arah pada dinamika perkembangan budaya selanjutnya. Dalam konteks ini Islam sebagai suatu agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, disisi lain tradisi lokal yang ada di masyarakat tidak otomatis hilang begitu saja dengan hadirnya Islam. Tradisi lokal terus berkembang dengan mendapat warna-warni agama Islam, dimana pekembangan ini kemudian melahirkan suatu akuturasi antara Islam dengan tradisi lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak tradisi lokal yang berakulturasi dengan agama Islam, antara lain; selametan, dan Tingkeban di kalangan suku Jawa. Tak hanya itu, juga dijumpai akulturasi dalam bidnag seni, seperti kesenian Wayang. Wayang merupakan kesenian tradisioanal etnis Jawa yang berasal dari agama Hindu, dimana proses Islamisasi tidak menghapuskan kesenian ini. Namun, justru memperkaya dengan memberikan warna-warni nilai Islam di dalamnya.[48] Tidak hanya dalam perwayangan, tetapi juga di dalam bidang-bidang lain dalam masyarakat Jawa. Dengan kedatangan Islam dalam taraf-taraf tertentu memberikan sebuah andil yang cukup besar dalam perkembangan tradisi lokal di Indonesia.

Tradisi dan Ritual Keagamaan Islam Jawa

Islam datang ke tanah Jawa disaat ada tradisi dan budaya non-Islam, khususnya agama Budha dan Hindu yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa.[49] Agama Islam berkembang dalam masayarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya dan tradisi. Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan tradisi yang sangat variatif dan juga banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan ajaran agama Budha dan Hindu yang masih bertahan hingga saat ini meskipun mereka telah mempunyai kepercayaan atau agama yang berbeda denan dulu, seperti Islam, Kristen, dan lain sebagainya.

---

[48] Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol. 23, No. 2, Desember 2014, 15. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/1616/PDF

[49] Ummi Sumbulah, "Isalam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el Harakah,* Vol. 14, No. 1, 2012, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah perkembangan agama Islam dan kebudayaan Jawa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Dalam agama Isalam terdapat nilai universal dan absolut sepanjang masa. Namun demikian, Islam sebagai doktrin tidak kaku dalam menghadapi perubahan dan perkemabngan zaman. Islam selalu tampil dengan bentuk luwes saat berhadapan dengan masyarakat yang beragam budaya, tradisi atau adat kebiasaan. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa agama dan budaya saling memiliki keterkaitan. Agama tanpa budaya memang dapat berkembang sebagai agama itu sendiri.namun, tanpa budaya suatu agama sebagai kolektivitas tidak akan menjadi tempat bagi masyarakat.

Pada zaman modernisasi dan globalisasi seperti pada saat ini, kehidupan manusia semakian beraneka ragam. Seiring dengan itu, kebudayaan terus-menerus dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan pola pikir serta tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Perkembangan budaya ada yang berkembang dnegan perlahan atau disebut dengan evolusi kebudayaan, dan ada pula yang berlangsung dengan cepat yang disebut dengan revolusi kebudayaan. Perkembangan budaya secara perlahan versifat evolutif, dimana masyarakat hampir tidak dapat merasakan gerak pertumbuhannya sebab berlangsung lama. Hal tersebut seakan-akan mmbekas dan hadir dalam diri setiap manusia tanpa diraakan oleh yang bersangkutan, baik secara kolektif atau kelompok maupun individu.[50] Namun, meski demian terdapat satu kenyataan yang pasti, yakni kebudayaan akan terus digiring atau menggiring manusia menuju tingkat peradaban yang lebih maju.

[50] Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas penduduk Indonesia saat ini beragama Islam dengan komunitas muslim terbesaar di dunia bila dbanding dengan negara lain. sebelum agama Islam masuk ke dalam negara Indonesia, khususnya pulau Jawa. Terdapat agama Budha dan Hindu yang pada masa itu banyak dipeluk oleh kalangan kerajaan, sedangkan kaum awam menganut kepercayaan lokal yang mash bertumpu pada animisme. Walaupun ketiga kepercayaan itu berbeda, akan tetapi bertumpu pada suatu titik yang sama, yakni kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari *sangkan paraning dumadi* yang berarti kemana tujuan nantinya setelah kehidupan manusia berakhir, dan mereka mendambakan *manunggaling kawula gusti* atau menyatunya manusia dengan Tuhan.[51] Bentuk akulturasi budaya Jawa sebgaai salah satu bentuk akulturasi agama Islam dengan budaya masyarakat Jawa sebagai warisn leluhur secara turun-menurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang terus dijaga. Adapun tradisi dan ritual yang merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa, salah satunya ialah upacara siklus kehidupan, dimana *slametean* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa semenjak dalam kandungan hingga lahir, upacar pernikahan, dan kematian.

Ritual *slametan* yang telah mentradisi dalam masyarakat kita, terutama Jawa. *Slametan* atau yang biasanya disebut juga dengan *kenduri* merupakn ekspresi rasa syukur ataupun harapan-harapan untuk har yang akan datang dan langkah berikutnya.[52] *Slametan* merupakan jantung agama Jawa. Clifford Geertz mengemukakan pendapatnya bahwa dipusat keseluruhan sistem agama Jawa,

[51] Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya...*
[52] A. Kholil, "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", *Jurnal el-Harakah,* Vol. 11, No. 1, 2009, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat suatu ritual yang sederhana, formal, jauh dari keramaian, dan dramatis, hal tersebutlah yang disebut dengan *slametan.*[53] Sedangkan, Andrew Beatty berpendapat bahwa *slametan* ialah pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan dalam berbagai variasi dibawa dalam nuansa kehidupan keagamaan yang berbegai macam.[54] Woordward juga berpendapat bahwa *slametan* merupakan produk interpretasi ajaran-ajaran Islam dan mode perilaku ritual yang diketahui serta disepakati bersama oleh masyarakat muslim.[55] Makna dan bentuk *slametan* berkar dari Islam tekstual sebagaimana yang diinterpretasi dalam pemujaan. Skriptualis, pandangan terhadap ritual pedesaan berlawanan dengan pemikiran Geertz yang memiliki pandangan bahwa *slametan* ialah ritual inti dalam agama Jawa bersumber dalam tradisi pedesaan animisme. Tradisi *slametan* biasanya dilangsungkan saat memperingati suatu hal, seperti *tingkeban,* kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Lebih banyak lagi mengenai agama Jawa, bukan hanya *slametan.* Namun, jika kita menerima sentralitas ini, maka ini merupakan suatu permulaan yang baik untuk memikirkan kembali. Marilah kita menggeser perhatian dari bagian pulau jawa yang memiliki riwayat yang sedeikit berbeda, yakni daerah Banyuwangi yang terletak di ujung Timur pulau Jawa. *Slametan* di Banyuwangi mendeskripsikan suatu ciri esensil yang memiliki kemiripan dengan daerah lainnya di Jawa. Terdapat berbagai simbol di dalamnya, seperti kemenyan, sesajen serta sambutan yang

[53] Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa,* terj. Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: Murai Kencana, 2001), 39
[54] Ibid, 36.
[55] Ibid, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh pihak yang mewakili tuan rumah, bukan tuan rumah sendiri yang menyampaikan seperti pada daerah-daerah lain, dan yang terakhir pembacaan doa. Dalam melaksanakan *slametan* terdapat kesan kesederhanaan dan keseragaman seperti yang ditemukan di tempat lainnya. Namun, hal tersebut terkesan semu bagi yang hadir pada ritual tersebut, meskipun hampir semua masyarakat yang mengikuti ialah petani mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda antar individu mengenai maknanya.[56] Sebagai suatu orientasi keagamaan, kita menemukan berbagai masyarakat dari beragam mata pencaharian serta kombinasi satu sama lain hadir dalam sebuah acara atau peristiwa yang sama. Seolah-olah petani yang animis, pedangan yang taat dalam ajaran Islam, dan penganut mistik duduk bersama menghadapi suatu hidangan yang sama melupakan perbedaan yang ada diantara mereka.

Sebab konteks Jawa pada awalnya munculnya agama Islam di pulau Jawa ialah animisme dan Hinduisme, maka logis jika citarasa dan warna Islam yang berkembang di Jawa bernuansa Hinduisme dan Animisme. Hal tersebut dapat dilihat dari tradisi *slametan,* yang hingga saat ini bisa disaksikan, baik *slametan* dalam rangka lahiran, *khitanan, mantenan,* bersih desa dan berbagai ekspresi keberagaman lainnya. *Slametan* dengan wujud *tingkeban,* yaitu ritual yang dilakukan bagi perempuan yang usiakehamilannya tujuh bulan, *slametan* kelahiran, *sunatan* atau *khitanan*,kematian, bersih desa, dan lainnya yang masih terlihat dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa terdapat suatu keyakinan bahwa kehidupan, keberkahan, penderitaan, dan kematian ada

[56] Andrew Beatty, *Variasi Agama...,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan roh-roh halus yang dipuja melalui berbagai ritual tersebut.[57] Bagi masyarakat Jawa yang mempercayai kepada roh-roh halus, *slametan* dipercaya sebagai suatu simbolisme persembuahan terhadap roh halus, roh nenek moyang, dan lainnya agar masyarakat terhindar dari suatu kejahatan dan bencana.

Dari berbagai pernjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat Jawa yang mempunyai diversitas ternyata dapat disatupadukan melalui tradisi *slametan.* Hal tersebut disebabkan dalam tradisi *slametan* seakan tidak ada jarak antara si miskin dan si kaya, serta juga para penganut Islam normatif dan Islam Jawa. Dalam pelaksanaan ritual *slametan* sleuruh elemen masyarakat hadir tanpa menyertakan atribut dan simbol-simbol yang membedakan antara satu dengan yang lain. Menu dalam tradisi *slametan* biasanya terdiri dari apem dan nasi kuning yang dimakan bersama setelah pembacaan doa oleh pemimpin atau seseorang yang dituakan. Doa biasanya diawali dengan pembacaan *shalawat* atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, lalu kemudian pemimpin doa juga memanjatkan doa kepada para leluhur. Bahkan dalam tradisi ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat islam normatif pun, juga masih sering menggunakkan tradisi pra Islam atau animisme. Dimana hal tersebut dapat dilihat pada ritual *khitanan* di Banyuwangi, yang pada saat ritual penyunatan selesai, dilakukan pemberian tiga warna pada penis seseorang yang sunat, yakni warna putih yang berasal dari air, warna merah yang berasal dari darah ayam, dan warna kuning yang berasal dari kunyit.[58] Deskripsi paradoksal yang telah dijelaskan mengambarkan

[57] Ummi Sumbulah, "Isalam Jawa dan Akulturasi..., 53
[58] Ibid, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa Islam di Jawa dibangun dari tradisi-tradisi pra Islam, yang membentuk sebuah diversitas dan uniformitas. Masyarakat yang berasal dari latar belakang, elemen dan orientasi ideologis yag berbeda, berintegrasi dengan kuat melalui beragam ritual.

Teori Penafsiran Victor Turner

Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum.* Ernst mendefinisikan hal tersebut bedasarkan atas freleksi terhadap simbol-simbol dalam realita hidup manusia. dalam refleksi tersebut, ia menemukan bahwa setiap individu hidup dalam dunia ketiga, yakni dunia simbol.[59] Perihal tersebut memiliki arti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa semua kemajuan kebudayaan manusia bedasarkan pada kondisi-kondisi itu. Manusia ialah makhluk berbudaya, dan budaya manusia dipenuhi dengan simbol. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yakni suatu tata pemikiran atau sebuah paham yang mengikuti atau menekankan pola-pola yang mendasarkan diri pada suatu simbol.

Victor turner mengatakan bahwa ekspresi dalam sebuah ritual bukan hanya suatu penggambaran relasi politik, ekonomi serta sosial. Ekspresi tersebut tidak hanya sekdar sebuah harapan yang dapat memutuskan pemahaman mengenai orang berfikir dan merasakan hubungan tentang semesta alam serta lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.[60] Menurut Turer, ritual memiliki fungsi untuk

[59] Yohanes Fakundus, "*Animal Symbolicum* Menurut Ernst Cassirer", *Skripi,* Univ. Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015, 9.
[60] Victor Turner, *The Ritual Process structure and anti structure* (New York: Cornal University Press, 1966), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan sebagai apa yang mereka alami dan diharapkan. Sebab, Turner menilai bahwa semakin tinggi sebuah frekuensi pelaksanaan ritual berkorelasi dengan hubungan konflik yang dialami oleh suatu suku atau komunitas.[61]

Turner mengatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam sebuah ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yeng bersifat khusus.[62] Simbol merupakan sebuah unit pokok dari struktur khusus dalam sebuah ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil Ritual perlu mendapat sebuah perhatian. Simbol merupakan intidari sbeuah ritual yang mengandung makna dalam setiap bentuknya.

Turner mendeskripsikan ciri khas simbol, antara lain *Multivokal*, *Polarisasi simbol*, dan *unifikasi*. *Multivokal* memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau sebuah fenomena, hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol dlam sebuah ritual. *Polarisasi Simbol*, kerena simbol memiliki banyak arti sering terjadi pertentangan. *Unifikasi* yeng berarti mempunyai arti terpisah.[63]

Dalm menganalisis makna simbolik dalam tradisi yang ada dalam penelitian ini ialah mengenai mkna simbolik tradisi upacara pernikahan masyarakat suku Osing Banyuwangi. Menurut Turner, *Exegetical Meaning* atau dimensi eksegetik ialah makna yang dipreoleh dari informan warga setempat mengenai perilaku

---

[61] Nadia Ilfah Hanifah, "Makna Simbolik Ritual Macapat Alran Kpercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 26. http://digilib.uinsby.ac.id/43271/1/Nadia%20Ilfah%20Hanifah .pdf

[62] Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan" dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga", *Skripsi*, Univ. Negeri Semarang, 2013, 25

[63] Ibid, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang diamati.[64] Hal tersebut berlandaskan pada informan setempat, dimana eksegensinya meliputi apa yang dikatakan seorang informan mengenai simbol yang digunakkan dalam sebuah tradisi.

***Exchange Theory* Perspektif Levy Strauss**

Beberapa tokoh tekemuka berpendapat bahwa interaksi yang berlangsung antar individu dalam masyarakat, merupakan suatu bentuk perilaku yang kebanyakkan diarahkan kedalam bentuk pertukaran sosial. *Exchenge Theory* atau yang biasa disebut dengan teori pertukaran memiliki pandangan bahwa tatanan masyarakat dan lembaga sosial ada disebabkan oleh adanya pertukaran sosial. Pertukaran sosial berlangsung dalam sebuah konsep antar individu dan bagaimana hal tersebut diamati dalam konteks organisasi sosial dan sstruktur, dimana kedua hal tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih jauh.

Levi Strauss membagi teori pertukaran atau *exchange theory* dalam dua tipe, yakni *restriced exchange* dan *Generalized exchange.* Pada *restricted exchange,* para anggota kelompok A terlibat dalam suatu transaksi pertukaran langsung dimana setiap anggota pasangan tersebut saling memberi dengan dasar pribadi. Sedangkan dalam *Generalized Exchange,* anggota suatu kelompok B atau suatu kelompok yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seseorang pasangan lain dari orang yang dia beri sesuatu yang berguna.[65] *Restricted exchange* atau pertukaran terbatas, yakni suatu pertukaran yang dibatasi dalam dua pelaku pada

[64] Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik...
[65] Umar, "Pendekatan *Social Exchange* Perspektif George C. Homans",*Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan,* Vol. 1, No. 1, April 2017, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu situasi pertukaran sosial, hal tersebut dapat diartikan sebagai memberi kepada dan menerima dari, contohnya A-B, C-D, E-F. Kedua, *Generalized Exchange* atau pertukaran umum, yakni mencangkup paling sedikit terdapat tiga pelaku salam suatu situasi pertukaran sosial, yang dimaknai dengan memberi kepada, contohnya A-B-C-D-A.[66] Tipe *restricted exchange* atau pertukaran terbatas cenderung menekankan pada suatu persamaan dan keseimbangan. Sistem sosial yang berlandaskan pada pertukaran demikian akan menjadi suatu struktur sosial yang memiliki sifat segmental, dmana tipe seperti ini cocok dengan suatu organisasi sosial menyeluruh yang terbentuk dari suatu komunitas lokal dan suku-suku bangsa. Dalam organsasi tersebut akan terkumpul kelompok-kelompok *diadic pathnership* atau duaan yang dengan relatif cukup untuk dirinya sendiri, serta tidak ada integrasi dari berbagai kelompok duaan kepada satu sama lain.[67]

Tipe perktukaran umum menyumbang pada suatu solidaritas dan integrasi kelompok dengan cara lebih afektif. Tidak ada kelompok duaan dapat ikut serta dalam pola pertukaran tidak langsung tersebut. pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran ini harus memiliki tingkat kepercayaan relatif tinggi sehingga orang lain mau menunaikan kewajiban-kewajibannya, tanpa melihat laba atau keuntungan imbalan pada saat itu dan pada akhirnya semua orang akan menerima keuntungan yang sudah menjadi haknya. Bedasarkan pada komitmen setiap individu dalam proses pertukaran, Levy Strauss membagi pola pertukaran perilaku kepada dua tipe,

[66] Darmawan Salman, Andin H. Taryoto, "PERTUKARAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PERTMABAK: Kajian Struktur Soasial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan", *Jurnal Argo Ekonomi*, 2016, 3.
[67] Ibid, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni pertukaran ekonomi, dan pertukaran sosial. Pertukaran ekonomi titandai dengan adana komitmen yang tinggi atas kepentingan setiap individu. Sedangkan, pertukaran sosial menempatkan solidaritas dan integrasi sebagai suatu hal yang lebih penting.[68] Dikotomi ekonomi dana sosial ini sejalan dengan suatudikotomi terbatas dan umum.

Dalam hal ini Levi mengkaji suatu pola perkawinan antar suku sebagai suatu upaya membangun ataupun memperkuat aliansi antar suku di daerah Afrika. Oleh sebb itu, Levy memandang aturan-aturan perkawinan dari sebuah sudut pandang *exvhange theory* dalam kajian levy mengenai struktur kekeluargaan.[69]

Levi Strauss mengambil beberpa konsep pemikiran Ferdinan de Saussure dalam menerpakan struktualisme dalam bidang antropologi agama. Hal tersbeut ialah konsep tanda bahasa yang terdii dari penanda atau *signifier* yang memiliki wujud bunyi dan petanda *signified* atau petanda yang merupakan pemikiran atau konsep. Hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbitrer atau yang berlandaskan pada hubungan konvensional suatu masyarakat. Dalam hal ini Strauss menerpkan konsep pemikiran *langue* dan *parole*, dimana *langue* merupakan suatu sistem atau struktur yang kerap kali disebut dengan kaidah kebahasaan, sdeangkan konsep *parole* diartikan sebagai suatu pemakaian bahasa aktual sehari-hari. Bahasa sendiri berkaitan dengan waktu dalam kajiannya yang melalui suatu konseppemikiran singkronik dan diakronik. Diakronik dimaksudkan bahwa bahasa

[68] Darmawan Salman, Andin H. Taryoto, "PERTUKARAN SOSIAL PADA MASYARAKAT..., 4.
[69] Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama* Kontemporer", Cet. II, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2007), 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendahului kebudayaan karena melalui bahasa masyarakat mengetahui budaya yang ada, dan singkronik dimaksudkan bahwa bahasa merupkan kondisi bagi kebudayaan sebab material yangdigunakan untuk membangun suatu bahasa ialah material yang sama jenid atautipenya dengan materi yang membentuk suatu kebudayaan tersebut.[70]

Selain hal tersebut terdapat aspek sintagmatik dan paradigmatik juga menjadi salah satu perhatian Levi. Hubungan sintagmatik merupakan sebuah relasi yang menunjukkan unsur-unsur kebahsaan yang saling memiliki keterkaitan seacar linier pada tataran tertentu. Sedangkan, hubungan paradigmatik memperlihatkan suatu hubungan yang ada diantara unsur-unsur kebahasaan pada tingkattertentu yang saling bersubstitusi atau menggantikan.[71] Dimana suatu kata yang diucapkan tidak pernah bersama-sama dan tidak pernah ada dua kata yang diucapkan sekaligus. Aspek bertutur kata secara linier dalam bahasa inilah yang kemudian disebut dengan sintagmatik. Aturan-aturan yang mengendalikan aspek ini merupakan suatu hal yang sadar. Kemudian, aspek paradikmatik yang terdapat dalam hubungan asosiatif tuturan atau kata-kata yang berada dalam satu kalimat dengan kata yang lain yang ada diluar kalimat terrsebut. Contoh kata siswa, dalam kata ‘saya adalah seorang siswa’, dimana kata siswa dapat digantikan dengan kata mahasiswa, dosen, guru, dan lain sebagainya. dalam contoh tersebut dapat dipahami bahwa dalam suatu bahasa mengandung aspek sintagmatik serta paradikmatik. Dalam hal ini Levi mengungkapkan pendapatnya bahwa dalam konsep bahasa atau linguistik mampu

[70] Isnaini Rahmawati, “Pemikiran Strukturalisme Levi Strauss”, *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang,* 2018, 96.
[71] Isnaini Rahmawati, “Pemikiran Strukturalisme...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalihkan dari gejala yang hanya bersifat kebahasan, yakni sadar tau *conscious*, ke dalam suatu gejala yang bersifat kebahasaan yang *unconscious* atau ketidaksadaran. Hal tersebut dapat ditemukan pada satuan lingual atau term-term yang berdiri sendiri, tetapi dalm satu basis analisi antara term tersebut. relasi atau hubungan dalam setiap term tersebut menunjukkan satu sistem tertentu.

Kemudian, levi memiliki suatu pemikiran bahwa suatufenomena kebudayaan dapat dilhat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pemikiran Levi, bahwa dengan model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena kebudayaan, hal tersebut antara lain; Pertama, bahasa yang digunakkan oleh kalangan masyarakat dianggap sebagi suatu refleksi dari keseluruhan budaya masyarakat yang bersangkutan. Kedua, sebab bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Ketiga, bahasa merupakan suatu kondisi dari kebudayaan.[72] Dengan demikiran melalui suatu konsep linguistik Levi berhail melihat sesuatu dibalik penampakan suatu karya manusia.

[72] Isnaini Rahmawati, “Pemikiran Strukturalisme..., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

POTRET SUKU OSING BANYUWANGI DAN TRADISI PERNIKAHAN

Profil Lokasi Penelitian

1. Geografi dan Demografi

Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian ujung pulau Jawa paling timur yang merupakan bagian wilayah provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi terletak diantara $113^0$53' s/d $114^0$38' bujur timur dan $7^0$43 s/d $8^0$46', dengan batas wilayah; sebelah timur berbatasan dengan selat Bali, sebelah barat dengan Kebupaten Jember dan Bondowoso, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, dan sebalah utara berbatasan dengan kabupaten Situbondo.[73] Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782, 50 km^2, yang meliputi daerah kawasan hutan yang mencapai 31,72% atau 183.396,34 ha, perkebunan dengan luas sekitar 14,21% atau 82.143,63 ha atau 14,21%, persawahan sekitar 11,44% atau 66.152 ha, pemukiman penduduk dengan luas sekitar 22,04% atau 127.454,22 ha, dan sissanya digunakan untuk ladang, jalan, dan lain sebagainya.[74]

---

[73] BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi, "Laporan Koordinasi Penyusunan Masterplan Kesehatan Tahun 2011", *Penyusunan Perencanaan Sosial dan Budaya*, Oktober 2011, III-1. https://bappeda.banyuwangikab.go.id/page/dokumen_download/673/

[74] Muhammad Ilham Ridlo,"Srategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwngi", *Skripsi*, Univ. Muhammadiyah Malang, 2017, 56. http://eprints.umm.ac.id/35934/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

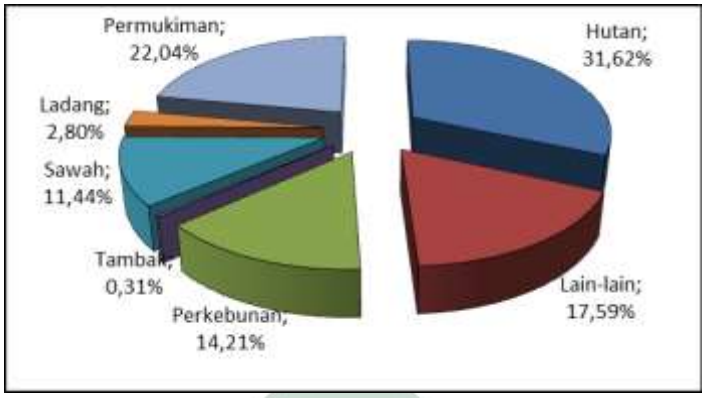

Gambar 3.1 Diagram Lingkaran Luas Wilayah Banyuwangi Menurut Penggunaannya

Sumber: bappeda.banyuwangikab.go.id

Gambar 3.2 Peta Kabupaten Banyuwangi

Sumber: banyuwangikab.go.id

Wilayah daratannya terdiri dari dataran tinggi yang berupa pegunungan, dimana daerah tersebut merupakan penghasil produk perkebunan, dataran rendah sebagai produk hasil pertanan, dan daerah sekitar garis pantai yang membujur dari uatara ke arah selatan merupakan nelayan yang berpenghasil berbagai biota laut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Banyuwngi memiliki kondisi topografi bagian utara dan barat pada umumnya ialah pegunungan, bagian selatan sebagian besar dataran rendah, dimana bagian barat dan utara memiliki tingkat kemiringan rata-rata 40^0, sedangkan dataran rendah sebagian besar memiliki tingkat kemiringan 15^0.[75] Daerah yang mempunyai tingkat kemiringan 40^0 memiliki rata-rata curah hujan lebih tinggi dibanding dengan wilayah lainnya. Seperti daerah yang tingkat kemiringannya 15^0 mempunyai rata-rata curah hujan yang memadai sehingga dapat menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran tinggi mempunyai tingkat curah hujan yang lebih tinggi dibanding dengan daerah dataran rendah.

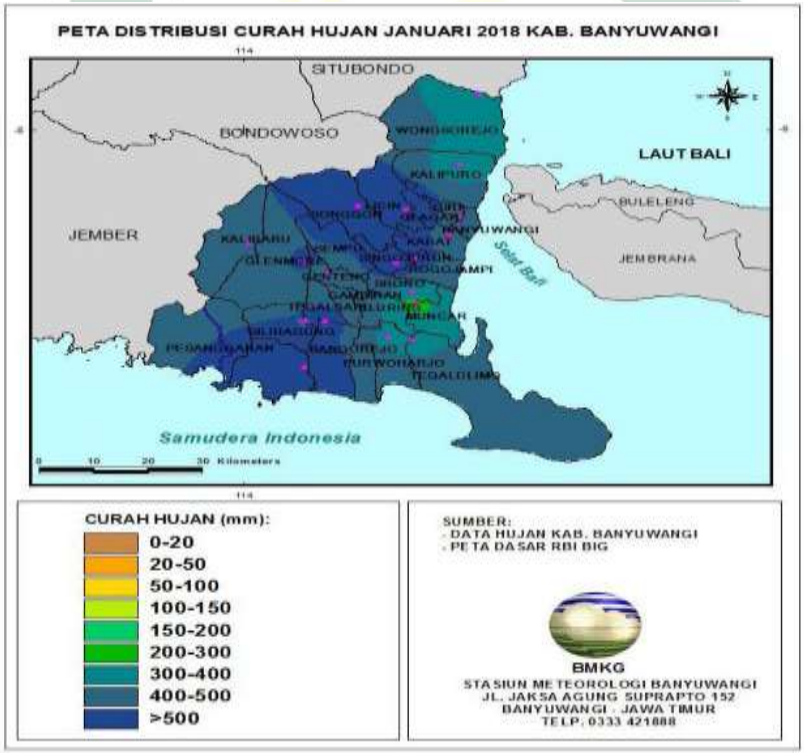

Gambar 3.3 Peta Distribusi Curah Hujan

Sumber: meteobanyuwangi.info

[75] Muhammad Ilham Ridlo,"Srategi Pengembangan Pariwisata...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara administratif Banyuwangi terdiri dai 24 kecamatan, 28 kelurahan, serta 189 desa. Untuk mengetahui lebih lengkapnya mengenai data pembagian wilayah dalam kebupaten Banyuwngi ke dalam unit wilayah yang lebih kecil dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Dusun	RW	RT
1	Wongsorejo	12	30	108	500
2	Kalipuro	5/4	19/14	113	355
3	Giri	2/4	13/12	46	140
4	Banyuwngi	18	45	141	491
5	Licin	8	37	80	273
6	Glagah	8/2	25/9	87	289
7	Songgon	9	44	118	390
8	Sempu	7	34	130	564
9	Singojuruh	11	52	123	367
10	Kabat	16	59	212	521
11	Rogojampi	18	76	249	744
12	Srono	10	35	142	548
13	Genteng	5	24	139	598
14	Kalibaru	6	21	109	411
15	Glenmore	7	34	113	4559
16	Tegalsari	6	17	64	317
17	Gambiran	6	24	87	377
18	Cluring	9	32	153	501
19	Muncar	10	28	197	785
20	Tegaldlimo	9	25	56	438
21	Purwoharjo	8	29	105	521
22	Bangorejo	7	22	94	356
23	Siliragung	5	17	50	172
24	Pesanggaran	5	15	64	281
Jumlah		189/28	712/80	2.801	10.532

Tabel 3.1 Jumlah Keluruhan/ Desa, Dusun, RW, dan RT menurut Kecamatan Kabupaten Banyuwangi
Sumber: bappeda.banyuwangikab.go.id

Bedasarkan sensus penduduktahun 2010 terdapat sejumah 1.554.997 jiwa dengan laju perkembangan rata-rata 2000-2010, yakni selama sepuluh tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkahir sebesar 0,44% dengan tingkat kepadatan penduduk 269 jiwa/km^2. Dari hasil sensus penduduk 2010, tampak bahwa penyebaran dalam kebupaten Banyuwangi masih bertumpu di Kecamatan Muncar sebesar 8,2%, kemudian kecamatan Banyuwangi sebesar 6,8%, kecamatan Rogojampi sebesar 5,3%, Srono 5,6%, Genteng 5,3% dan kemudian kecamatan lainnya sebesar dibawah 5%. Terdapat tiga kecamatan dengan urutan kebawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit, seperti kecamatan Licin dengan jumlah penduduk 27.993 jiwa, Glagah 28.595 jiwa, dan Giri 33.984 jiwa. Sedangkan kecamatan Muncar merupakan wilayah yang memiliki penduduk terbanyak sebesar 127.919 jiwa, kemudian kecamatan Banyuwangi sebesar 106.112 jiwa.[76] Meskipun jumlah penduduk kabupaten Banyuwangi belum tergolong padat, namun perkembangan harus dikendalikan agar tetap terpelihara keseimbangan dengan daya dukung wilayah. Untuk mengetahui lebih lengkapnya mengenai data persebaran penduduk di kabupaten Banyuwngi dapat dilihat pada tabel berikut;

No	Kecamatan	Penduduk		
		L + P	Laki-laki	Perempuan
1	Wongsorejo	74.344	36.710	37.634
2	Kalipuro	76.423	37.727	38.696
3	Giri	28.295	14.408	13.887
4	Banyuwngi	106.112	51.972	54.140
5	Licin	27.993	13.874	14.119
6	Glagah	33.984	16.585	17.399
7	Songgon	50.247	24.752	25.495
8	Sempu	71.476	35.574	35.902

[76] Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, "Rencana Pembangunan Jangka Panjnag Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2025",Banyuwangi, 19 Oktober 2011, 17. https://banyuwangikab.go.id/media/doc/edoc/RPJP%20Banyuwangi%202005-2025.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Singojuruh	45.117	22.064	23.053
10	Kabat	67.133	33.216	33.917
11	Rogojampi	92.107	45.650	46.457
12	Srono	87.508	43.454	44.054
13	Genteng	82.999	41.297	41.702
14	Kalibaru	61.622	30.361	31.261
15	Glenmore	69.235	33.926	35.309
16	Tegalsari	46.192	23.144	23.048
17	Gambiran	58.257	28.754	29.503
18	Cluring	70.058	34.774	35.284
19	Muncar	127.919	64.469	63.450
20	Tegaldlimo	61.075	30.820	30.255
21	Purwoharjo	64.958	32.404	32.554
22	Bangorejo	59.449	29.894	29.555
23	Siliragung	44.097	22.363	21.734
24	Pesanggaran	48.397	24.553	23.844
Kabupaten Banyuwangi		1.554.997	772.745	782.252

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Banyuwangi
Sumber: RPJPD Kabupaten Banyuwangi

2. Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Letak geografis kbupaten Banyuwangi sangat strategis, dimana wilayahnya terletak di ujung timur pulau Jawa yang merupaan pintu gerbang ekonomi Jawa. Wilayah Banyuwangi mengubungkan dengan koridor ekonomi Bali serta sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional, hal tersebut sebagai pendorong industri dan jasa Nasional. Selain itu, wilayah kabupaten Banyuwangi memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Menurut sebuah data statistik, kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pertanian peringkat ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah kabupaten Malang dan Jember.[77] Sehingga tidak heran apabila kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu bagian lumbung pangan provinsi Jawa Timur. Selain potensi dalam bidang pertanian, kabupaten Banyuwangi mempunyai bentangan pantai yang cukup panjang, sehingga pengembangan sumberdaya kelautan dapat menjadi fokus perhatian pemerintahan untuk meningkatkan sektor tersebut melalui bergai upaya diversifikasi dan intensifikasi pengelolaan wilayah perairan laut dan kawasan pantai. Bukan hal yang tidak mungkin apabila sektor-sektor potensial berkembang dengan cepat, seperti kekayaan laut dan lainnya ini dapat segera terwuwud sebab memiliki potensi yang cukup besar.

No.	Sektor	Realisasi Kondisi					
		2005	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**
1.	PERTANIAN	4.178.474,97	4.371.508,37	4.610.837,91	4.852.070,74	5.103.032,41	5.450.548,9
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	335.450,56	354.370,48	375.773,94	400.032,86	423.434,92	452.270,8
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	500.095,16	517.825,45	538.906,54	561.314,48	584.865,55	624.694,9
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	52.475,13	55.266,02	58.347,90	61.668,00	65.285,61	69.731,5
5.	BANGUNAN	26.729,36	28.164,25	30.043,75	32.116,82	33.266,67	35.532,1
6.	PERDAG. , RESTORAN & HOTEL	1.887.714,39	2.025.100,05	2.171.970,61	2.334.754,61	2.495.797,21	2.665.761,0
7.	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	372.265,76	390.056,18	405.812,29	429.048,29	448.265,29	478.792,1
8.	BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN	574.935,64	591.591,24	613.594,18	643.935,42	666.921,31	712.338,6
9.	JASA-JASA	462.701,85	482.045,10	503.778,56	530.111,77	554.832,38	592.616,4
	TOTAL	**8.390.842,8**	**8.815.927,1**	**9.309.065,6**	**9.845.052,9**	**10.375.701,3**	**11.082.286**

[77] Ahmad Afan Ayubi, "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pertumbuhan Ekonomi	**4,58%**	**5,07%**	**5,59%**	**5,76%**	**5,39%**	**6,81**

Tabel 3.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

Sumber: RPJPD Kabupaten Banyuwangi

Menurut laporan *sectoral analysis* atau *economic Outlook 2012* Banyuwangi, sektor pertanian merupakan sektor andalan Banyuwangi, dimana sektor tersebut memiliki sumbangsih tertinggi diantara sembilan sektor lainnya. Sementara sektor perdagangan, restoran, dan hotel berada dalam posisi kedua sebagai pemberi kontribusi ekonomi wilayah Banyuwangi. Meskipun sebagai sektor kedua, sektor tersebut menjadi lokomotif utama yang mengangkat tumbuhnya perekonomian.pada tahun 2001 sektor inimampu tumbuh berkembang sebesar 8,9%, kemudian pada tahun 2012 mencapai 9,2% melampaui total pertumbuhan perekonomian wilayah Banyuwangi. Sedangkan, sektor pertanian yang merupakan keunggulan utama hanya berkembang rata-rata 5%.[78] Ketika sektor kedua atau sektr perdagangan, retoran, dan jasa mengalami peningkatan, maka sektor lain akan mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari kondisi yang menunjukkan bahwa wilayah Banyuwangi sedang dalam pross transformasi arisektor pertanian ke jasa perdagangan. Sektor pertanan memiliki pertumbuhan yang lambat, namun selain itu kontribusi juga semakin tahun semakin menurun.

Pada tahun 2007-2008 kontribusi pertanian berada diiatas posisi 47%, namun tahun 2010 turun menjadi 46%, kemudian turun lagi pada

[78] Ahmad Afan Ayubi, "Analisis Potensi Ekonomi...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2011 menjadi, 45,9%. Sedangkan sektor perdagangan, restoran, dan hotel yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi memiliki suatu fakta bahwa termasuk sektor terbelakang dalam sebuah konstelasi ekonomi wilayah Jawa Timur.[79] Pertumbuhan sektor perdangan, retoran, dan hotel di daerah lain memiliki rata-rata pertumbuhan lebih tinggi dari wilayah Banyuwangi. Jadi, meskipun perekonomian kebupaten Banyuwangi menunjukkan perkembangan stabil dan tumbuh meningkat, akan tetap beban dan tantangan masih terbilang cukup tinggi.

Pertumbuhan ekonomiwilayah Banyuwangi selama empat tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dibanding dengan wilayah lain di provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2011 peningkatan ekonomi kabupaten Banyuwangi sebesar 7,14%, sedangakn provinsi Jawa Tmur sebesar 6,86%. Lalu, pada tahun 2012 Banyuwangi mengalami peningkatan ekonomi hingga 7,29%, dan wilayah Jawa Timur sebesar 7,27%. Kemudian pada tahun 2013 mengalam penurunan hingga ke titik 6,76%, akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 6,94%. Namun, keadaan tersebut masih diatas pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2013 berada di titik 6,5%, lalu pada tahun 2014 turun menjadi 5,8%.[80] Dalam memajukan perekonoman serta esejateraan masyarakat Banyuwangi, penting untuk

[79] Ahmad Afan Ayubi, "Analisis Potensi Ekonomi..., 3-4.
[80] Nur Anim Jauhariyah, Nurul Inayah, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Malia,* Vol. 8, No. 1, Desember 2016, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meingkatkan sebuah sistem perencanaan pembangunan daerah dengan menganalisis integrasi antar sektor perkmbangan ekonomi di Banyuwangi dengan melihat pertumbuhan ekonomi antar kecamatan. Dengan demikian, dapat mengambil kebijakan strategi pembangunan yang diarahkan pada suatu kebijakan yang memberi dampak ptimal bagi peningkatan ekonomi.

Gambar 3.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Prov. Jawa Timur dan Kabupten Banyuwangi

Sumber: Jurnal Media Trend

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan	Lapangan Usaha	Pertumbuhan sektor ekonomi (milliar) dan laju riil sektor ekonomi (persen)				
		2010	2011	2012	2013	2014
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,536,3	12,056,0 (4,50%)	12,927,8 (7,23%)	13,593,6 (5,15%)	14,253,0 (4,85%)
B	Pertambangan dan Penggalian	3,044,0	3,258,9 (7,06%)	3,348,1 (2,74%)	3,373,7 (0,76%)	3,524,7 (4,48%)
C	Industri Pengolahan	3,794,3	4,019,3 (5,93%)	4,244,1 (5,59%)	4,517,9 (6,45%)	4,836,7 (7,05%)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	18,5	19,9 (7,59%)	21,4 (7,66%)	22,1 (3,21%)	22,7 (2,66%)
E	Pengadaaan Air, Pengelolaan sampah	23,2	25,0 (7,75%)	26,2 (4,67%)	27,9 (6,84%)	28,7 (2,64%)
F	Kontruksi	3,373,3	3,714,6 (10,12%)	4,038,8 (8,73%)	4,377,6 (8,39%)	4,697,2 (7,30%)
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,222,7	4,617,2 (9,34%)	5,060,3 (9,60%)	5,640,1 (11,46)	5,982,6 (6,07%)
H	Transportasi dan Pergudangan	894,1	971,7 (8,69%)	1,045,8 (7,60%)	1,118,3 (6,95%)	1,212,5 (8,42%)
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	666,1	726,6 (9,08%)	787,6 (8,39%)	851,1 (8,07%)	939,0 (10,33%)
J	Informasi dan Komunikasi	1,486,0	1,610,1 (8,35%)	1,782,6 (10,71%)	1,950,3 (9,41%)	2,096,8 (7,51%)
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	528,9	573,2 (8,37%)	624,5 (8,95%)	695,4 (11,35%)	738,0 (6,12%)
L	Real Estat	477,7	508,7 (6,47%)	544,8 (7,11%)	590,1 (8,30%)	647,8 (9,79%)
M, N	Jasa Perusahaan	74,7	79,7 (6,68%)	84,1 (5,53%)	90,8 (7,99%)	97,0 (6,82%)
O	Administrasi Pemerintahaan, Pertahanan dan Jaminan	831,7	880,8 (5,91%)	898,8 (2,03%)	918,2 (2,16%)	930,7 (1,36%)
P	Jasa Pendidikan	981,4	1,110,8 (13,19%)	1,230,5 (10,77%)	1,278,8 (3,92%)	1,343,6 (5,07%)
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	107,7	120,5 (12,41%)	128,5 (6,65%)	137,2 (6,71%)	147,4 (7,48%)
R, S ,T, U	Jasa Lainnya	403,7	427,4 (5,86%)	442,1 (3,45%)	466,9 (5,59%)	495,9 (6,22%)

Gambar 3.5 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi menurut Lapangan Usaha

Sumber: Jurnal Media Trend

Ketika berbicara menganai suatu proses sosial tentu berhubungan dengan budaya dan trdisi yng dimiliki masyarakat suku Osing setempat. Misalnya suatu acaa tasyakuran atau *slametan*, dimana bukan hanya doa dan makanan namun juga terdapat sesaji yang dipersembahkan pada para leluhur. Berbgai adat Osing yang sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian mempunyai suatu pandangan serta pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai proses mengelolah lahan pertanian dengan kearifan lokal yang dimiliki. *Indifenious knowledge* atau pengetahuan lokal yang merupakan pandangan masyarakat setempat mengenai alam lingkungannya itu mereka peroleh secara empirik. Pengetahuan tersebut merupakan hasil interasi masyarakat dengan alam lingkungan.[81] Namun, dengan kehidupan yang semakin maju dan modern, budaya sosial masyarakat tersebut bertahan ditengah-tengah masyarakat dan berkebang seiring dengan perkembangan zaman. Tentu dengan berkembangnya zaman, pandangan-pandangan masyaraat akan semakin maju. Sosial-ekonomi masyarakat pun dapat maju seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik jika masyarakat dapat berjalan beriringan dengan program-program pemerintahan yang bertujuan untuk meningkat sosial-sekonomi masyarakat.

Prospek kebijakan yang dilakuakan baik dari segi pembangunan yang mendukung pola peningkatan kegiatan sosial dengan pemulihan serta pemantapan prasarana sosal dasar lingkungan terutama pada masyarakat pedesaan. Dalam proses peningkatan tersebut memiliki tujuan diharapkannnya setiap eputusan yang dilakukan akan saling terhubung serta agar saling memberi dampak positif dan berjalan

[81] Rima Wulandari, "Kehidupan Sosial-Budaya Komunitas Using di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1940-2017", *Skirpsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Univ. Jember, 2017, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriringan.[82] Dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan diharapkan sosial, ekonomi masyarakat Banyuwangi dapat mengalami peningkatan. Dalam proses suatu perkembangan aspek sosial masyarakat pelu diperhatikan, karena sebagai salah satu pemegang kendali.

3. Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan merupaan suatuupaya untuk mewariskan nilai serta yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya hal tersebut, pendidikan sekaligus berguna untuk memperbaiki peradaban dan nasib setiap individu. Bedasarkan Undang-undang pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 34 ayat 1-3 dinytakan bahwa; 1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar; 2) Pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah menjamin terselanggaranya wajib belajar inimal pada jenjang pendidikan daar tanpa memungut biaya; 3) wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lebaga pendidkan, masyarakat, dan pemerintah.[83]

Banyuwangi merupakan wilayah terluas di Jawa Timur, dimana sebagian besar masyarakat bekerja dalam bdang pertanian. Seluruh aggota keluarga ikut serta berperan aktif dalam pekerjaan di sawah, baik lai-laki ataupun perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup

[82] Hisyam Arifal Fahad, Eko Crys Endrayadi, "Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013", *Jurnal Repbulika Budaya,* Vol. 5, No. 1, 2017, 31.
[83] UU Pendidikan Nasional, No. 20, 2003, pasal 34, ayat 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga.bahkan terkadang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka rela meninggalkan pendidikan. Namun dengan adanya undang-undang tersebut tidak ada alasan anak usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan, karena mereka bisa merasakn pendidikan dasar gratis serta pendidikan yang murah dtingkat-tingkat berikutnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, prestasi terus bermunculan. Pretasi dan inovasi yang dikembangkan dalam kabupaen Banyuwangi ternyata banyak menyimpan sebuah persoalan ditengah masyarakat dalam prmasalahn pendidikan, seperti halnya anak putus sekolah, buta hruf dan permasalahn lain terkait dengan endidikan yang membutuhkan penanganan dari pemerintahan daerah, kecamatan, desa serta kerjasama dari seluruh pihak masyarakat. Bupati Banyuwangi mengeluarkan peraturan Bupati (Perbup) no. 4 tahun 2014 mengenai gerakan masyarakat pemberatas Tributa dan Pengangkatan Murid putus sekolah yang disingkat dengan Gempita-Perpus kabupaten Banyuwangi. Program Gempita-perpus awal mulanya fokus pada permasalahan buta aksara yang angkanya pada saat itu tergolong tinggi. Program tersebut berhasil menuntaskan puluhan ribu masyarakat buta aksara di sluruh Banyuwangi. Kemudian, setelahberhasil menuntaskan para buta aksara, maka peserta didik diwajibkan mengikuti program setaraan agar mereka tidak kembali menjadi buta aksara.[84] Sebab

[84] Ilham Nur Khaliq, "Fast Response Garda Ampuh dalam Penanganan Anak Muda Putus Sekolah di Banyuwangi", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* Vol. X, No. 2, April 2019, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang kita ketahui apabila mendapat suatu ilmu tidak diasah, maka akan tumpul atau lupa pada ilmu tersebut.

Kemudian pada tahun 2016 Gempita-Perpus berubah menjadi Gerakan daerah angkat anak muda putus sekolah atau yang biasa disingkat dengan Garda Ampuh. Dalam program Garda Ampuh terdapat pengelompokan yang disesuaikan dengan usia. Anak usia 6-21 tahun, maka wajib kembali pada sekolah formal. Kembali pada sekolah formal yang menerima anak putus sekolah/DO yang tidak memungut biaya serupiahpun. Kemudian untuk usia diatas 21 tahun diarahkan menjadi peserta didik PKBM atau pusat kegiatan belajar masyarakat dan Pokjar atau kelompok belajar. Kedua kelompok belajar tersebut menyelenggarakan program kesetaraan. Melalui prgram Garda Ampuh ini ribuan siswa *dropout* atau DO dapat embali berseklah baik di program pendidikan kesetaraan ataupun formal.[85]akhirnya, pada tahun 2017 dapat menngentaskan 232 anak yang putus sekolah dengan kembali ke pendidikan formal dengan melanjutkan ke bangku sekolahnya kembali dan mengikutkan program pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C.[86] Dengan mengentaskan anak-anak putus seklah, program gerakan-gerakan tersebut membantu sangat mebantu masyarakat. sejak munculnya program tersebut, pemerintah mampu mengatasi pemasalahan anak putus sekolah dengan baik.

[85] Ilham Nur Khaliq, "Fast Response Garda Ampuh dalam Penanganan...
[86] Ibid, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keagamaan

Kecamatan kota Banyuwangi yang dahulu kala merupakan ibukota dari kerjaan Blambangan, dijadikan sebagai pusat pemerintahan Residensi Belanda Blambangan timur. Kemudian, sejak 1881 Banyuwangi yang memiliki luas wilayah 3.780 km^2 dimasukkan ke dalam bagian keresidenan Besuki. Lalu wilayah Banyuwangi dibagi menjadi tiga distrik, yakni distrik Genteng, distrik Rogojampi, dan distrik Banyuwangi yang terletak dibagian paling utara. Pada tahun1849 pemerintahan kolonial Belanda menjadikannya pusat dari satu distrik baru, yakni bernama Banyuwangi, dari sini kemudian konial Belanda menjalin hubungan dengan Bali ataupun Lombok. Pada sekitar tahun 1882, Banyuwangi menjadi ibukota dari keresidenan Besuki yang mencangkup bagian ujung timur pulau Jawa, yang kurang lebih mencerminkan teritori kerajaan Blambangan kuno.[87]

Pada ssi lain tersaat dedopulasi yang mendera seluruh bagian wilayah Jawa, khususnya Blambangan, hal tersebut disebabkan oleh wabah penyakit, kelapara ,dan peperangan. Terjadinya hal tersebut kemudian berbuntut pada persebaran dan pencampuran etnis yang cukup bervariatif di wilayah Banyuwangi. Andrew Beatty berasumsi bahwa masyarakat suku Osing merupakan keturunan dari sisa-sisa kerajaan Blambangan seteah terjadinya perlawanan Rempeg dan Wilis

[87] Arif Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kyai-Santri: Sejarah Islamiai Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX", *Jurnal SHAHIH*, Vol. 2, No. 1, 2017, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1761- 1768 dan 1771- 1773. Sementara *wong kulonan* alias orang Jawa dan Madura yang merpakan dua etnis pendatang terbesar, mereka datang setelah pemerintahan Blambangan dapat dikontrol oleh para kolonial. Kenyataan depopulasi serta perihal megenai bagaimana tanah yang berhasil diduduki dapat diekploitasi sebaik mungkin bagi keuntungan ekonomi penguasa kolonial, hal tersebut merupakan latar belakang utama kedatangan mereka. Dari sini para pendatanag memiliki peranan yang cukup besar terhadap proses Islamisasi Blambangan, terutama ada masa depopulasi atau pada sekitar abad ke-19.[88] *Wong kulonan,* seperti orang-orang Mataraman, Bugs, Mlayu, Mandar, Madura hingga Banten dalam berbagai perannya di wilayah Banyuwangi. Selain bermukim serta menjadi masyrakat Banyuwangi, mereka menyebarluaskan agama Islam. namun dalam hal ini memang tidak dapat dipastikan, seberapa cepat perkembangan islamisasi di Banyuwangi.

Pada saat itu mulai tercermin nilai-nilai Islam dalm sikap masyarakat, seperti contohnya keyakinan akan ke sakralan *Nisfu Sya'ban* setiap tanggal 15 Ruwah,serta penggunaan kelaender Islam, semua ajaran-ajaran tersebut berbanding lurus dengan ajaran Islam. Kesalehan Islam yang dipraktekkan oleh para migran dengan membawa serta mengembangkan agama Islam di Banyuwangi, lantas encerminkan Banyuwangi sebagai tempat umat yang sederhana dan

[88] Arif Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kyai-Santri...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleh.[89] Kendati bahwa masyarakat migran bisa jadi tidak membaiat masyarakat Osing menjadi muslim, melainkan sekedar meningkatkan kesalehan diri.

Proses Pelaksanaan Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Osing

Sebelum prosesi tradisi upacara dimulai terdapat beberapa tradisi yang dilakukan. Pertama, tradisi "*Ondal-Andil iku slametan iwak delek dipelas"*[90] merupakan sebuah *slametan* pernikahan menggunakkan *iwak delek* atau *kutuk* menurut orang Jawa, ikan tersebut dipelas lalu dibuat sebagai menu makanan dalam *slametan.* Setelah tradisi *slametan* diselenggarakan calon pengantin di *ruwat* yang dilakukan sebelum ijab. *Ngeruwat* yang hanya dilakuakn oleh *sendang kapit pancuran* dan *pancuran kapit sendang. Sendang kapit pancuran,* secara bahasa memiliki arti *sendang* ialah perempuan, *kapit* berarti tengah-tengah, dan *pancuran* adalah laki-laki. *Sendang kapit pancuran* mempunyai artinya anak perempuan yang diampit oleh dua anak laki-laki. Sedangkan, *Pancuran kapit sendang* adalah anak laki-laki yang diampit oleh dua anak perempuan.[91] Dapat dipahami bahwa tradisi *ngeruwat* dilakukan sebelum pengantin melakukan ijab qobul, tradisi ini hanya dilakukan oleh calon mempelai yang berasal dari anak perempuan yang diampit oleh dua saudara laki-laki ataupun anak laki-laki yang diampit dua saudara perempuan. Prosesi tersebut, yakni prosesi memadikan calon pegantin dengan berbagai macam sumber air serta *kembang* atau bunga.

---

[89] Arif Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kyai-Santri..., 4.
[90] Sapar, *Wawancara,* Banyuwangi, 20 November 2020.
[91] Agus, *Wawancara,* Banyuwangi, 18 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan prosesi *ngeruwat*, pengantin melakukan ijab qobul seperti pada umumnya. Dimana terdapat penghulu yang memimpin prosesi ijab qobul tersebut. Ijab Qobul telah dilakukan, kemudian tradisi *Nyurupne manten* dilakukan tradisi tersebut biasanya disebut dengan *Temu Manten*, dimana adat tersebut merupakan adat Jawa yang di wilayah Banyuwangi dibudidayakan. Adapun *Nyurupke Manten* dilakukan dengan berbabagi porsesi; *Lempar Suruh*, Yakni pelemparan suruh. Kedua, *Tuker Kembang Mayang*, dimana kedua orang yamng menjadi *kembang mayang* bertukar bunga atau *kembang* yang dibawa. Ketiga, Mempelai wanta duduk sbersimpu didepan suami. Keempat, mempelai putra menginjak telur hingga pecah. Kelima, mempelai wanit membasuh kaki suami. Keenam, istri yang bersimpu dihadapan suami dibangunkan oleh sang suami, lalu sang istri mengitari suami. Ketujuh, selendan dibulatkan kepada kedua mempelai, lalu mengiring mereka menuju panggung dekorasi. Kedelapan *kacar-kucur*, dimana uang, beras dan *tetukulan* atau kacang-kacangan ditaruh pada sebuah kantong, kemudian kantong tersebut diberikan kepada sang istri oleh suami.[92] Masyarakat Banyuwangi masih melestarikan adat Jawa tersebut, sehingga setiap masyarakat yang menikah tentu melakukan berbagai prosesi tradisi pernikahan yang telah dijelaskn.

Selain tradisi-tradisi tersebut, terdapat tradisi yang menjadi ciri khas pernikahan masyarakat suku Osing Banyuwangi, seperti tradisi *Mbubak*, *Perang Bangkat*, dan *Kosek Ponjen*. Pertama, tradisi *mbubak* merupakan suatu tradisi upacara pernikahan yang harus dilakukan jika mempelai wanita berasal dari anak

[92] Agus, *Wawancara*..., 22 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama. Dalam tradisi *mbubak* terdapat "*gendoko kencono iku pendil ditolek ambi kapur puteh, diiseni* beras, bumbu, buah, dan kue"[93]. *Mbubak* merupakan tradisi yang di dalamnya terdapat *gendoko kencono,* yakni sebuah *pendil* atau kuwali kecil yang diberi kapur putih, kemudian diisi dengan beras, berbagai macam bumbu, buah, dan kue.

Kedua, tradisi *Perang Bangkat* yang merupakan tradisi yang hanya dilakukan jika mempelai berasal dari *kemunjilan ambi mbarep,* anak terakhir dengan anak pertama. Dalam prosesi tradisi tersebut terdapat syarat yang harus dipenuhi, yakni menyediakan ayam jantan dan betina. Pada saat tradisi upacara pernikahan dimulai kedua ayam tersebut ditarungkan. Kemudian juga terdapat dua orang yang melakukan sebuah drama perang, kedua orang tersebut ialah perempuan dan laki-laki. Drama tersebut menggambarkan legenda pada zaman dahulu, dimana terdapat seorang wanita yang bernama Sekar Taji dan seorang laki-laki yang bernama Asmara Bangun. Ketika Asmara Bangun melamar Sekar Taji, Ayah dari Sekar Taji tidak menerima lamaran tersebut, kemudian terjadilah suatu peperangan.

Ketiga, Tradisi *Kosek Ponjen* merupakan tradisi masyarakat suku Osing yang wajib dilakuakn pada Upacara Pernikahan jika salah satu mempelai berasal dari *kemunjilan* atau anak terakhir ataupun anak tunggal yang tidak memiliki saudara. *Ponjen* memiliki arti puji atau mendoakan.[94] Tradisi Upacara pernikahan *kosek ponjen* dilaksanakn dikediamanatau rumah mempelai yang meruapakan *lare kemunjilan* atau anak bungsu.

---

[93] Agus, *Wawancara,* Banyuwangi...
[94] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Upacara *Kosek Ponjen* Masyarakat Osing

Kosek Ponjen salah satu tradisi upacara pernikahan masyarakat suku Osing yang masih dilakukan hingga saat ini. *Kosek Ponjen* dapat disebut juga dengan *tumplek ponjen*, yang berarti bahwa dicurahkan semuanya, yakni kasih sayang dan hartanya.[95] Tradisi *kosek ponjen* yang dilakukan dalam suatu pernikahan memiliki aturan-aturan, dimana salah satu aturannya ialah salah satu mempelai merupakan *kemunjilan* atau anak terakhir dalam silsilah keluarga, baik dari mempelai laki-laki ataupun perempuan. Tak hanya hal tersebut jika seseorang dalam keluarga hanya memiliki satu anak, maka anak tersebut juga harus melakukan tradisi *kosek ponjen*, sebab anak tersebut termasuk anak pertama dan terakhir. *Kosek ponjen* merupakan *gawe* atau acara terakhir, jadi seluruh apa yang dimiliki oleh orang tua dicurahkan.

Kemudian dalam pelaksanaan tradisi *kosek ponjen* terdapat peralatan atau simbol-simbol tradisi yang harus dipersiapkan. Peralatan-peralatan tersebut, antara lain;

a. *Picis Ponjen*

Picis ponjen yaitu uang *ponjen*, dimana *ponjen* diminta oleh keluarga mempelai yang hendak melakukan tradisi *kosek ponjen* yang berasal dari msyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan calon mempelai.[96] Masyarakat tidak hanya memberikan uang, namun juga memberikan doa restu kepada calon mempelai.

b. Beras Kuning

[95] Agus, *Wawancara*, Banyuwangi...
[96] Sapar, *Wawancara*, Banyuwangi...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beras Kuning merupakan salah satu peralatan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan tradisi *kosek ponjen*. Beras kuning ialah beras yang diberi pewarna kuning, sehingga beras tersebut menjadi bewarna kuning.

c. Pikulan Ponjen

Masyarakat Osing menyebutnya dengan *engkrak*, adapula yang menyebutnya dengan *cingkek*. *Engkrak* meupakan alat pikulan yang terbuat dari bambu yang berisikan beragam hasil pertanian, berbagai peralatan dapur, sepasang kelapa gading, bunga pinang, alang-alang, daun tebu. Beragam hasil pertanian, seperti contoh ubi-ubian, dan padi. Kemudian beragam peralatan dapur, seperti kemucing, nampan, kendi, dan lain sebagainya. Setiap perlengkapan peralatan yang berada di *engkrak* memiliki makna.

d. *Bantal Kloso*

Bantal dan *Kloso* atau alas tidur yang terbuat dari anyaman bambu. Kedua peralatan tersebut dijadikan satu.

Gambar 3.6 Peralatan Tradisi Pernikahan *Kosek Ponjen*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah semua peralatan atau simbol-simbol tradisi telah disiapkan. Tradisi pernikahan *Kosek Ponjen* dapat dilaksanakan. Dalam melakukan tradisi tersebut dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat atau pemangku adat suku Osing. Pemangku adat yang mengatur serta memimpin jalannya tradisi *Kosek Ponjen.* Tradisi tersebut dilakukan dengan runtut, sebagai berikut;

Pertama, salah satu dari keluarga mempelai mengeluarkan *engkrak* beserta isisnya, dan *bantal kloso* untuk diletakkan di tempat pelaksanaan. Kemudian, pemimpin memulai tradisi dengan mengatakan maksud atau makna dari beberapa barang yang berada di *engkrak* dan juga makna *bantal kloso.*

Kedua, Pemimpin tradisi memulai *Kosek Ponjen* dengan bacaan "Bismillahirahmannirahim". Pemimpin menaruh *picis ponjen* ke sebuah nampan yang berisikan beras kuning.

Ketiga, Perwakilan dari keluarga mempelai putri dan putra maju ke depan. Kemudian, kedua orang tersebut beserta kedua mempelai *mengosek* atau mengaduk-aduk isi nampan.

Keempat, kedua mempelai *mengosek* atau mengaduk isi nampan, hingga *picis* atau uang yang ada di dalamnya keluar. Dimana kedua mempalai berebut untuk saling mengeluarkan uang yang ada di dalam nampan. Kemudian, setelah uang yang ada di dalam nampan habis, pemimpin akan mengatakan siapa yang paling banyak mengeluarkan uang dari dalam nampan, dimana hal tersebut memiliki makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.7 Prosesi *Kosek Ponjen*

Kelima, acara telah usai, pemimpin tradisi upacara *kosek ponjen* menutup dengan pembacaan doa-doa islami dengan menggunakkan bahasa arab bercampur dengan bahasa Osing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam Teori Penafsiran Victor Turner

Dalam sub bab kali ini peneliti akan menganalisis makna simbolik perspektif Victor Turner dalam tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing. Dari paparan penjelasan dalam bab sebelumnya mengenai proses pelaksanakan tradisi pernikahan *kosek ponjen* dapat dianlisis dengan makna simbolik ritual dalam perspektif Victor Turner. Vitor Turner mengatakan bahwa simbol paling banyak menduduki tempat terpenting dalam suatu sistem sosial, hal tersebut diungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*The Forest of Simbols and The Ritual Process".*[97] Pada umumnya makna simbol yang tidak berubah dari zaman ke zaman serta berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi. Sedangkan, simbol yang menyrusun pelaksanaan tata cara ritual yag lebih kecil bukan hanya sekedar embel-embel, simbol tersebut dapat mempengaruhi suatu sistem sosial serta maknanya harus diturunkan oleh sebuah konteks khusus berlangsngnya simbol tersebut. Dimana dalam suatu simbol terapat dimensi Eksegetik atau *exegetical meaning* merupakan suatu makna yang diperoleh dari seorang informan yang berasal dari warga setempat mengenai perilaku tradisi atau simbol-simbol yang ada dalam sebuah

[97] Nadia Ilfah Hanifah, "Makna Simbolik Ritual Macapat Alran Kpercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 93. http://digilib.uinsby.ac.id/43271/1/Nadia%20Ilfah%20Hanifah .pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi.[98] Dimana eksegensi berlandaskan pada apa yang dikatakan seorang informan terkait dengan simbol yang digunakkan dalam sebuah tradisi. Dalam bab ini penulis menganalisis tradisi upacara perikahan masyarakat suku Osing, yakni tradisi *kosek ponjen.*

Pertama, Picis ponjen yang didapat dari masyarakat yang tinggal di sekitar rumah mempelai. Keluarga mempelai meminta *ponjen* dari masyarakat sekitar dengan maksud meminta doa restu dari masyarakat sekitar.

Kedua, Beras Kuning merupakan salah satu simbol yang digunakkan dalam tradisi *kosek ponjen.* Beras kuning merupakan simbol yang memiliki makna sebagai tolak bala atau mencegah terjadinya bencana serta agar rumah tangganya bahagia.

Ketiga, Pikulan ponjen atau *engkrak* ialah sesuatu yang berat jika dipikul, hal tersebut menggambarkan rumah tangga yang berat jika dipikul sendiri. Namun, jika dipikul bersama-sama akan terasa ringgan, hal tesebut sama dengan rumah tangga jika ditompang bersama akan terasa ringan. Kemudian, terdapat berbagai macam peralatan dalam *engkrak* yeng setiap peralatan memiliki makna tersendiri, antara lain;

a. Kelapa, dimana semua bagian dalam kelapa berguna. Maksud dari hal tersebut ialah kedua mempelai diharapkan menjadi orang yang berguna bagi lingkungan serta Nusa dan Bangsa.
b. Pisang, Menggambarkan seorang anak dengan kedua orang tua. Pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah, hal tersebut

[98] Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo..., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna bahwa orang tua tidak akan mau meninggal jika belum *noto* atau mendidik anaknya dengan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peralatan Dapur, memiliki makna sebagai simbol bahwa kedua mempelai siap menempuh hidupnya yang baru.

d. Hasil Ladang dan Sawah meerupakan simbol yang memiliki arti tentang kesiapan kedua mempelai menghadapi kehidupan setelah menikah, diberi rezeki yang halal.[99]

Ketiga, Bantal Kloso merupakn bantal dan tikar merupakan simbol yang melambangkan kesiapan peralatan hidup berumah tangga. Hal tersebut memiliki arti bahwa kedua mempelai mampu berumah tangga ditengah-tengah masyarakat serta siap mental memulai suatu kehidupan dalam kesederhanaan.

Kemudian, pada pelaksanaan tradisi *kosek ponjen* yang dilakukan secara berututan juga memiliki makna dalam setiap tahap. *Pertama, ditumplek ponjene* atau dicurhakan seluruh *ponjen* atau uang yang didapat dari ponjen merupakan suatu simbol yang menandakan apa isi yang ada dalam kantong. *Kedua, dikosek* lalu *rebutan* atau diaduk lali berebut yang mandakan suatu simbol bahwa seorang suami istri harus rajin bekerja. Kemudian, yang terakhir suami memasukkan uang kedalam kantong yang dipegang oleh sang istri, dimana hal tersebut menggambarkan seorang istri sebagai kantong yang diberi nafkah oleh sang suami. Dimana seorang suami memiliki tanggung jawab memberi biaya hidup terhadap istri.[100]

Terakhir, peneliti akan membahas makna terkait dengan tradisi upacara pernikahan *kosek ponjen* bagi masyarakat Osing Banyuwangi. Masyarakat suku

[99] Agus, *Wawamcara*, Banyuwangi, 22 November 2020.
[100] Muslih, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Osing mempercayai bahwa dengan meaksanakan tradisi *kosek ponjen* dpata menolak *balak* atau menjauhkan diri dari musibah yang tidak diinginkan. Sudah banyak kejadian aneh yang terjadi di kalangan masyarakat sebab tidak melakukan rangkaian tradisi tersebut. Kejadian tersebut berbagai macam, seperti gila, susah dalam mencari sandang-pangan, sakit, bahkan ada warga yang meninggal. Mereka mempercayai hal tersebut terjadi, karena ada salah satu tradisi atau adat istiadat yang tidak dilakukan. Seorang pemangku adat mengatakan ada seseorang yang sakit, kemudian ia teringat belum malakukan tradisi *kosek ponjen*, lalu ia melaksanakan tradisi tersebut. Pada akhirnya, seseorang yag sakit sembuh setelah dilaksanakannya tradisi *kosek ponjen*.

Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam *Restricted Exchange* Levy Strauss

Restricted exchange, para anggota kelompok A terlibat dalam suatu transaksi pertukaran langsung dimana setiap anggota pasangan tersebut saling memberi dengan dasar pribadi.[101] *Restricted exchange* atau pertukaran terbatas, yakni suatu pertukaran yang dibatasi dalam dua pelaku pada suatu situasi pertukaran sosial, hal tersebut dapat diartikan sebagai memberi kepada dan menerima dari, contohnya A-B, C-D, E-F.[102] *Exchange Theory* atau teori pertukaan dapat dipahami sebagai suatu hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain. Sedangkan, dalam *restricted exchange* merupakan pertukaran terbatas yang dilakuakn oleh dua pelaku, dimana

[101] Umar, "Pendekatan *Social Exchange* Perspektif George C. Homans",*Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, April 2017, 107.
[102] Darmawan Salman, Andin H. Taryoto, "PERTUKARAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PERTMABAK: Kajian Struktur Soasial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan", *Jurnal Argo Ekonomi*, 2016, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tradisi *kosek ponjen* terjadi pertukaran sosial antara sang mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan.

Rangkain tradisi pernikahan *kosek ponjen* dilakukan oleh kedua mempelai, dimana keduanya melakukan rangkaian tradisi dengan maksud agar keduanya terhindar dari berbagai bencana atau *balak.* Jadi, semisal mempelai putri yang merupakan anak bungsu, maka prosesi tradisi *kosek ponjen* dilakukan di lingkungan rumah mempelai putri. Begitu juga sebaliknya, jika mempelai laki-laki yang berasal dari anak bungsu, maka prosesi tradisi *kosek ponjen* dilaksanakan di kediaman mempelai laki-laki.[103]

Persiapan segala peralatan yang dibutuhkan dalam melaksanakan prosesi tradisi *kosek ponjen,* disiapkan dari keluarga mempelai yang berasal dari *kemunjilan* atau anak bungsu. Disni terjadi suatu pertukaran sosial antara kedua mempelai dengan orang tua salah satu mempelai. Hal tersebut termasuk dalam *restricted exchange,* sebab pertukaran atau *exchanged* dilakukan oleh dua pelaku, yakni kedua mempelai dengan kedua orang tua. Sebagai orang tua telah memenuhi kewajibannya untuk mempersiapakn berbagai perlatan tradisi, agar anaknya dapat melaksanakan acara dengan lancar serta terhindar dari berbagai musibah atau *balak.*[104] Dalam dua pelaku tersebut terjadi suatu pertukaran dimana keduanya saling mendapat suatu keuntungan. Dimana kedua orang tua tidak akan rela jika melihat anaknya terkena suatu musibah, *kosek ponjen* merupakan acara terakhir yang di selneggarakan oleh keluarga anak *kemunjilan* atau bungsu. Sehingga hal

[103] Aminatus Sholehah, *Wawancara,* Banyuwangi, 20 November 2020.
[104] Sapar, *Wawancara,* Banyuwangi, 21 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan kewajiban terakhir orang tua mengeluarkan hartanya untuk seorang anak.

Masyarakat Banyuwangi meyakini bahwa seseorang yang tidak melakukan tradisi *kosek ponjen* akan terkena balak, serta orang tua dari memeplai yang berasal dari *Kemunjilan* masih memiliki hutang tradisi menurut masyarakat Osing Banyuwangi. Orang tua oleh masyarakat tidak dikatakan memiliki hutang tradisi, ketika telah memenuhi kewajibannya. Jadi, kedua orang tua sudah bebas dari tanggungan tradisi. Sedangkan, kedua mempelai akan terhindar dari mara bahaya sebab sudah melakukan rangkaian tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat Osing Banyuwangi.

Tradisi Upacara Pernikahan Suku Osing dalam *Generalized Exchange* Levy Strauss

Generalized Exhange anggota suatu kelompok B atau suatu kelompok yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seseorang pasangan lain dari orang yang dia beri sesuatu yang berguna.[105] *Generalized Exchange* atau pertukaran umum, yakni mencangkup paling sedikit terdapat tiga pelaku salam suatu situasi pertukaran sosial, yang dimaknai dengan memberi kepada, contohnya A-B-C-D-A.[106] Dapat dipahai bahwa *sexchange theory* ialah seuatu teori pertukaran, yang didalamnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Sedangkan, *generalized exchange* perspektif Levy merupakan suatu pertukaran umum, atau pertukaran sosial yang terjadi dalam kelompok besar. Hal ini berbeda dengan *restricted exchange,* yang hanya terjadi

[105] Umar, "Pendekatan *Social Exchange*...
[106] Darmawan Salman, Andin H. Taryoto, "PERTUKARAN SOSIAL...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dua orang, *generalized exchange* merupakan pertukaran yang terjadi kepada leboh dari dua orang.

Dalam tradisi pernikahan *kosek ponjen*, terjadi *generalized exchange* atau terjadi suatu pertukaran umum. *Generalized exchange* terjadi antara kelompok masyarakat dengan kedua mempelai yang hendak melakukan tradisi *kosek ponjen*. Dalam proses pelaksanaan tradisi sudah dijelaskan bahwa ketika calon mempelai hendak melakukan tradisi *kosek ponjen*, akan meminta uang *ponjen* beserta dengan doa kepada masyarakat lingkungan sekitar. Kedua Calon memeplai mendapat doa restu serta *picis ponjen* atau uang *ponjen* yang digunakkan saat Pelaksanaan upacara tradisi. Calon mempelai akan mendapat suatu keuntungan calon mempelai dapat melaksanakan tradisi dengan lancar dan tanpa hambatan serta mendapat do'a restu dari masyarakat sekitar. Serta kedua mempelai akan terhindar dari berbagai musibah atau *balak*, karena telah memenuhi tradisi yang ada dalam masyarakat Osing. *Generalized exchange* dalam hal ini terjadi diantara kedua mempelai dengan masyarakt, dimana terdapat suatu pertukaran diantara keduanya yang saling menguntungkan.

Masyarakat sekitar memberikan *picis ponjen* serta doa restu kepada kedua calon mempelai, kelak ketika kedua mempelai sudah hidup berumah tangga dan berdampingan dengan masyarakat juga akan melakukan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data dan penelitian pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan Tradisi Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* masyarakat Osing Banyuwangi yang memiliki makna dari setiap simbol yang digunakkan serta terdapat suatu *Exchanged* atau pertukaran dalam tradisi tersebut. Peneliti Menimpulkan, sebagai berikut;

Tradisi Upacara Pernikahan *Kosek Ponjen* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur masyarakat suku Osing yang masih dilakukan oleh masyarakat menjadi suatu tradisi turunan. *Kosek Ponjen* dapat disebut juga dengan *tumplek ponjen,* yang berarti bahwa dicurahkan semuanya, yakni kasih sayang dan hartanya. Tradisi *kosek ponjen* yang dilakukan dalam suatu pernikahan memiliki aturan-aturan, dimana salah satu aturannya ialah salah satu mempelai merupakan *kemunjilan* atau anak terakhir dalam silsilah keluarga, baik dari mempelai laki-laki ataupun perempuan. Tak hanya hal tersebut jika seseorang dalam keluarga hanya memiliki satu anak, maka anak tersebut juga harus melakukan tradisi *kosek ponjen,* sebab anak tersebut termasuk anak pertama dan terakhir.

Dalam pelaksanaan Tradisi *kosek ponjen* terdapat berbagai simbol yang digunakkan, serat dalam setiap simbol tersebut memiliki makna masing-masing. Menurut Turner, ritual memiliki fungsi untuk mengekspresikan sebagai apa yang mereka alami dan diharapkan. Salah satu contoh makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang terdapat dalam tradisi *kosek ponjen*, *Bantal Kloso* merupakn bantal dan tikar merupakan simbol yang melambangkan kesiapan peralatan hidup berumah tangga. Hal tersebut memiliki arti bahwa kedua mempelai mampu berumah tangga ditengah-tengah masyarakat serta siap mental memulai suatu kehidupan dalam kesederhanaan.

Restricted exchange dilakukan oleh dua pelaku, yakni kedua mempelai dengan kedua orang tua. Sebagai orang tua telah memenuhi kewajibannya untuk mempersiapakn berbagai perlatan tradisi, agar anaknya dapat melaksanakan acara dengan lancar serta terhindar dari berbagai musibah atau *balak. Generalized exchange* terjadi antara kelompok masyarakat dengan kedua mempelai yang hendak melakukan tradisi *kosek ponjen.* Dalam proses pelaksanaan tradisi sudah dijelaskan bahwa ketika calon mempelai hendak melakukan tradisi *kosek ponjen,* akan meminta uang *ponjen* beserta dengan doa kepada masyarakat lingkungan sekitar. Kelak ketika kedua mempelai sudah hidup berumah tangga dan berdampingan dengan masyarakat juga akan melakukan hal tersebut.

B. Saran

Penelitian terkait dengan Islam dan Budaya dalam Tradisi Upacara Pernikahan *Kosek ponjen* dalam masyarakat suku Osing Banyuwangi masih dapat ditindak lanjuti. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar sebuah kajian ritual dan religi dalam masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang ada ejak zaman nenek moyang. Saran ini ditunjukkan kepada peneliti selalnjutnya dan mampu menjadi sebuah bahan referensi, khususnya pembahasan yang terkait dengan tradisi, budaya, serta makna tradisi *kosek ponjen* serta tata cara pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Selain hal tersebut, peneliti juga berharap kepada para pembaca dapat menerima dan memberi saran terhadap penelitian ini, terlebih jika melihat penelitian ini jauh dari kata sempurna. Jadi, saran dan kritik dari para pembaca terhadap penelitian ini sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, peneliti juga berharap terhadap masyarakat untuk lebih mengenal kembali tradisi serta budaya yang ada, dimana di era sekarang hampir punah atau hilang. Peneliti berharap masyarakat terus melestarikan tradisi-tradisi dan adat-istiadat yang bersifat positif serta mengamalkannya selagi hal tersebut tidak membahayakan kehidupan. Bagi jajaran pemerintah, peneliti berharap untuk selalu mempertahankan serta menjaga budaya dan tradisi lokal sebagai suatu bentuk dari keragaman budaya bangsa Indonesia. Terlebih jika budaya dan tradisi lokal yang telah ada menjadi bahan pembelajaran bagi generasi berikutnya, sehingga tidak terpengaruhi dengan gaya-gaya hidup yang kurang bermanfaat untuk kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abidin M. Zainal. Februari 2009. "Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme". *Jurnal Millah.* Vol. VIII, No. 2. https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/5233

Amalia Fithria Khusno, dkk. Juni 2017. "Nilai-nilai *Ulu Al-Azmi* dalam Tafsir Ibn Kathir". *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Qur'an dan Tafsir.* Vol. 1, No. 2. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1810/1313

Ambarwati, dkk. 2018. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia". *Jurnal SENABASA,* Edisi 3. http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/download/2214/2202

Ardianti Mega, dkk. September 2019. "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Ungkapan Traditional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 3, No. 2. http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/134/68

Asmara Teddy. 2014. "Penelitian Budaya Hukum: Konsep dan Metodologi". *Jurnal MMH.* Vol. 43, No. 3. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/9350

Asnani Mahdi. September 2018. "Makna Iman Islam dan Kufr Menurut Farid Esack dan Kontekstualisasinya pada *Civil* Society". *An-Nas: Jurnal Humaniora.* Vol. 2, No. 2. https://media.neliti.com/media/publications/283237-makna-iman-islam-dan-kufr-menurut-farid-c3398d8a.pdf

Ayubi Ahmad Afan. Juni 2014. "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Ekonomi Pembangunan.* Vol. 12, No. 1. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/download/3651/4144

Aziz Safrudin. 2017. "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya.* Vol. 15, No. 1. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/724

Bauto Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.* Vol. 23, No. 2. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/viewFile/1616/PDF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beatty Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa,* terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Murai Kencana, Jakarta.

Fahad Hisyam Arifal Fahad, Eko Crys Endrayadi. 2017. "Pengembangan Sektor

Hastuti Erni, Teddy Oswari. Agustus 2016. "Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau di Jakarta". *UG Jurnal.* Vol.10, No. 8. http://erni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/52873/UG+Jurnal+-Erni+Hastuti+Agt+2016.pdf

Jamal Misbauddin. Desember 2011. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum.* Vol. 11, No 2. https://core.ac.uk/download/pdf/294951399.pdf

Jauhariyah Nur Anim, Nurul Inayah. Desember 2016. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Malia.* Vol. 8, No. 1. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/malia/article/download/364/269/

Kholil A. 2009. "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa". *Jurnal el-Harakah.* Vol. 11. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4758/5999

Kholiq Ilham Nur. April 2019. "Fast Response Garda Ampuh dalam Penanganan Anak Muda Putus Sekolah di Banyuwangi". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam.* Vol. X, No. 2. https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/382/297

Lutviatin Novia. Maret 2015. "Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi". *Jurnal IKESMA.* Vol. 11, No. 1. https://jnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/download/4348/3286

Maknun Moch. Lukluil. 2013. "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir", *Jurnal Kebudayaan Islam.* Vol. 11, No.1. http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/73/47

Morris Brian. 2007. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama* Kontemporer". Cet. II. Terj. Imam Khoiri. AK Group, Yogyakarta.

Mustofa Taufiq Zaenal. Agustus 2020. "Tradisi dalam Bingka Realitas Sosial-Keagamaan: Studi Kasus Haul Ki Newes Indramayu". *Jurnal Ilmiah Indonesia.* Vol. 5, No. 8.https://media.neliti.com/media/publications/330555-tradisi-dalam-bingkai-realitas-sosial-ke-007fd5bf.htm

Nugraha Adhi. 19 September 2019. "Perkembanan Pengetahuan dan Metodelogi Seni dan Desain Berbeasis Kenusantaraan: Aplikasi Metode ATUMICS dalam pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara". *Seminar Nasional Seni dan Desain.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://proceedings.sendesunesa.net/media/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf

Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013". *Jurnal Repbulika Budaya.* Vol. 5, No. 1. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/5982/4434

Pradhipti Lindha, dkk. April 2015. "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamtan Bulukerto Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Analisa Sosiologi.* https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17412

Rahmawati Isnaini. 2018. "Pemikiran Strukturalisme Levi Strauss". *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang.* http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2317

Roibin. 2010. "Agama dan Budaya: Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?". *Jurnal Hukum dan Syariah.* Vol. 1, No. 1.https://docplayer.info/41809500-Agama-dan-budaya-relasi-konfrontatif-atau-kompromistik.html

Salman Darmawan, Andin H. Taryoto. 2016. "Pertukaran Sosial Pada Masyaakat Pertambak: Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan". *Jurnal Argo Ekonomi.* *http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4956*

Subchi Imam. 2018. *Pengantar Antropologi.* Rajawali Press, Depok.

Subekti Arif. 2017. "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kyai-Santri: Sejarah Islamiai Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX". *Jurnal SHAHIH.* Vol. 2, No. 1. https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/686

Subqi Imam, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa.* Taujih, Solo.

Sumbulah Ummi. 2012. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif". *Jurnal el Harakah.* Vol. 14, No. 1. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191

Turner Victor,. 1966. *The Ritual Process structure and anti structure.* Cornal University Press, New York.

Umar. April 2017. "Pendekatan *Social Exchange* Perspektif George C. Homans",*Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan.* Vol. 1, No. 1. http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5

Wagianto Ramdan. Juni 2017. "Tradisi Kawain *Colong* pada Masyarakat *Osing* Banyuwangi Perspektif Sosiologi Hukum Islam". *Jurnal Al-Ahwal.* Vol, 10, No. 1. http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/download/10106/1291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid Abdurrahaman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara, Jakarta.

Skripsi

Anam Khoirul. 2017. "Islam dan Tradisi Lokal: Studi Upacara rokat tasek bagi masyarakat nelayan di Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan". *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsby.ac.id/17858/

Aprimadhany Nathasja Tiffany. 2010. "*Wedding Center* di Yogyakarta". *Skripsi*. Univ. Atman Jaya Yogyakarta. http://e-journal.uajy.ac.id/2406/

Fachrurizal Heru. 2015. "Perpaduan Ajaran Islam dan Adat dalam Tradisi Pernikahan di Keraton Kacirebonan". *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/15899/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Fakundus Yohanes. 2015. "*Animal Symbolicum* Menurut Ernst Cassirer". *Skripi*. Univ. Katolik Widya Mandala Surabaya. http://repository.wima.ac.id/14676/1/ABSTRAK.pdf

Ferudyn Ade Yusuf. 2013. "Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan" dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga". *Skripsi*. Univ. Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/18327/

Hamasi M. Farid. 2011. "Ritual Srah-srahan dalam Perkawinan ADAT Jawa (Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto). *Skripsi*. Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/1939/

Hanifah Nadia Ilfah. 2020. "Makna Simbolik Ritual Macapat Alran Kpercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar". *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsby.ac.id/43271/1/Nadia%20Ilfah%20Hanifah_.pdf

Kuncoro Setyo Nur. 2014. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta). *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/390/

Mardiana. 2017. "Tradisi Pernikahan Masyarakat do Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)". *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5371/1/SKRIPSI%20MARDIANA_opt.pdf

Nahtadi Didi. 2015. "Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/30456/1/DIDI%20NAHTADI-FSH.pdf

Ridlo Muhammad Ilham. 2017. ”Srategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwngi”. *Skripsi.* Univ. Muhammadiyah Malang. http://eprints.umm.ac.id/35934/

Rohmah Moh. Hayatur. 2012. “Analisi Hukum Islam Terhadap Itsbat Nikah Sirri di Bawah Umur dalam Pengadilan Agama Bangkalan: Studi Penetapan No.91/Pdt.P/2011/PA”. *Skripsi.* UIN Sunan Ampel. http://digilib.uinsby.ac.id/10024/

Wisudana Abdusyukur Eko. 2016. “Eksistensi Kemiren Sebagai Desa Adat Suku Osing (Studi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Skirpsi.* Univ. Muhammadiyah Malang. http://eprints.umm.ac.id/34140/

Wulandari Rima. 2017. “Kehidupan Sosial-Budaya Komunitas Using di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1940-2017”. *Skirpsi.* Program Studi Pendidikan Sejarah. Univ. Negeri Jember. http://sejarah.fkip.unej.ac.id/wp-content/uploads/sites/15/2018/03/BAB-1-2-3-baru-new.pdf

Wawancara

Agus (Pemuka Adat Suku Osing). *Wawamcara.* Banyuwangi. 22 November 2020.

Aminatus Sholehah (Masyarakat Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 20 November 2020.

Elma (Masyarakat Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 21 November 2020

Muslih (Tokoh Masyarakat Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 22 November 2020.

Sapar (Pemangku Adat Suku Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 21 November 2020.

Sholatul Laili (Masyarakat Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 6 Januari 2020.

Suwarni (Masyarakat Kampung Osing). *Wawancara.* Banyuwangi. 5 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita

Dewips. 28 Agustus 2013. "*Der Polterabend:* Tradisi pernikahan ala Pengantin Eropa". *Kompasiana.* https://www.kompasiana.com/dewips/55281a4bf17e61f7178b45b0/der-polterabend-tradisi-pernikahan-ala-pengantin-eropa

Internet

BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi. Oktober 2011. "Laporan Koordinasi Penyusunan Masterplan Kesehatan Tahun 2011". *Penyusunan Perencanaan Sosial dan Budaya.* III-1. https://bappeda.banyuwangikab.go.id/page/dokumen_download/673/

Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. 19 Oktober 2011. "Rencana Pembangunan Jangka Panjnag Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2025". Banyuwangi. https://banyuwangikab.go.id/media/doc/edoc/RPJP%20Banyuwangi%202005-2025.pdf

KBBI. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/LOKAL

Al- Quran dan Undang-undang

Alquran: 3: 19.

UU Pendidikan Nasional. No. 20. 2003. pasal 34, ayat 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id